



**PERBANDINGAN DALAM VERBA BANTU *-TE IRU*
DAN VERBA MAJEMUK *-TSUZUKERU***

補助動詞「～ている」と複合動詞「～続ける」の比較

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Ajeng Retno Mindari

NIM 13050113140093

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**PERBANDINGAN DALAM VERBA BANTU *-TE IRU*
DAN VERBA MAJEMUK *-TSUZUKERU***

補助動詞「～ている」と複合動詞「～続ける」の比較

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Ujian Sarjana Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

Ajeng Retno Mindari

NIM 13050113140093

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, September 2017

Penulis,

Ajeng Retno Mindari

MOTTO

“Follow your instincts be curious. Dream big. Love what you do. Love learning.

Keep an open heart and strong spirit. HAVE FUN”.

(Unknown)

“Be a pineapple stand tall wear a crown and be sweet on the inside”.

(Unknown)

“Life is short. Smile while you still have teeth”.

(Mallory Hopkins)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu menemani saat suka dan duka, yaitu kepada :

1. Ibu, Ayah, dan Dinda yang selalu mendoakan dan selalu mendukung selama ini, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

PRAKATA

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana pada Program Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Atas kehendak-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “Perbandingan dalam Verba Bantu –*Teiru* dan Verba Majemuk –*Tsuzukeru*”. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum. selaku ketua Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum. selaku dosen pembimbing penulisan skripsi yang dengan sabar telah meluangkan waktu serta ilmu kepada penulis selama masa bimbingan hingga skripsi ini selesai.
4. Fajria Noviana, S.S, M.Hum., selaku dosen wali, atas bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan.

5. Seluruh Dosen Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu yang diberikan selama ini.
6. Ayah, Ibu, dan Dinda yang selalu mendoakan, menyayangi dan mendukung penulis.
7. Teman-teman S1 Sastra Jepang angkatan 2013 Universitas Diponegoro.
8. Teman-teman Pejuang Skripsi bimbingan Eliz Sensei.
9. Teman-teman Volunteer GBA, yaitu Alfi, Farissa, Hendrike yang selalu memberikan nasihat, saran, dukungan, juga selalu menghibur dan membuat tertawa disaat lelah.
10. Teman-teman KKN UNDIP TIM 1 Desa Sokopuluhan, Pati yang saling memberi semangat dan selalu kompak sampai sekarang.
11. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih selalu membantu dan mendengarkan keluhan penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, September 2017

Penulis,

Ajeng Retno Mindari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xiii
INTISARI.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan.....	4
1.2 Tujuan Penelitian.....	4

1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.4.1 Metode Pengumpulan Data.....	5
1.4.2 Metode Analisis Data.....	6
1.4.3 Metode Penyajian Data.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Kerangka Teori.....	10
2.2.1 Sintaksis.....	10
2.2.2 Kelas Kata.....	11
2.2.3 Aspek.....	14
2.2.4.1 Verba Bantu – <i>Teiru</i>	18
2.2.4.2 Verba Majemuk – <i>Tsuzukeru</i>	22
2.2.5 Semantik.....	25
 BAB III PEMBAHASAN	

3.1 Struktur dan Makna Verba Bantu – <i>Teiru</i>	26
3.1.1 Verba Bantu – <i>Teiru</i> yang Memiliki Makna Aktivitas atau Kejadian yang Sedang Berlangsung.....	27
3.1.2 Verba Bantu – <i>Teiru</i> yang Memiliki Makna Kondisi Hasil Suatu Perbuatan atau Kejadian.....	31
3.1.3 Verba Bantu – <i>Teiru</i> yang Memiliki Makna Keadaan yang Terjadi Secara Alami.....	35
3.1.4 Verba Bantu – <i>Teiru</i> yang Memiliki Makna Pengalaman.....	38
3.1.5 Verba Bantu – <i>Teiru</i> yang Memiliki Makna Pengulangan.....	41
3.2 Struktur dan Makna Verba Majemuk – <i>Tsuzukeru</i>	45
3.2.1 Proses Pergerakan.....	46
3.2.2 Proses Perubahan.....	51
3.2.3 Proses Terus Berlangsung sebagai Hasil Perubahan.....	55
 BAB IV PENUTUP	
4.1 Simpulan.....	62
4.2 Saran.....	63
要旨.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	xvi

LAMPIRAN..... xviii

BIODATA..... xxi

DAFTAR SINGKATAN

Par : Partikel

TNO : Tsuru no Ongaeshi

YNH : Yodaka no Hoshi

INTISARI

Mindari, Ajeng Retno. 2017. “Perbandingan dalam Verba Bantu *-Teiru* dan Verba Majemuk *-Tsuzukeru*”. Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum.

Pada penulisan skripsi ini, penulis membahas “Perbandingan dalam Verba Bantu *-Teiru* dan Verba Majemuk *-Tsuzukeru*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna perbandingan dalam verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan perbandingan dalam verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru*.

Penulis memperoleh data dari cerpen dan website Jepang. Langkah pertama penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, kemudian penulis menyortir data, lalu dianalisis menggunakan metode agih dan teknik substitusi.

Berdasarkan hasil analisis data, secara struktur verba bantu *-teiru* melekat pada verba aktivitas, puntual, dan tipe ke-4. Sedangkan verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba aktivitas dan puntual. Persamaan antara verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* keduanya menyatakan keberlangsungan. Perbedaannya verba bantu *-teiru* menunjukkan aktivitas atau peristiwa yang berlangsung pada titik waktu tertentu, sedangkan verba majemuk *-tsuzukeru* menunjukkan keberlangsungan aktivitas atau peristiwa belum selesai.

Kata kunci: verba bantu *-teiru* , verba majemuk *-tsuzukeru*

ABSTRACT

Mindari, Ajeng Retno. 2017. "Comparisons in Auxiliary Verbs –Teiru and Compound Verbs –Tsuzukeru ". Thesis, Department of Japanese Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

In this thesis the author discuss "Comparisons in Auxiliary Verbs –Teiru and Compound Verbs –Tsuzukeru ". The purpose of this research are to describe the structure and meaning of comparisons in the auxiliary verbs –teiru and compound verbs –tsuzukeru and describe the similarities and differences of comparisons in the auxiliary verbs –teiru and compound verbs –tsuzukeru.

The author obtained data from short stories and Japanese websites. The first step the authors collect data from various sources, then the author sorting data, then analyzed using the method of agih and substitution techniques.

Based on the data analysis, the structure of the auxiliary verb –teiru is attached to the activity verb, punctual, and type 4. While the compound verbs -tsuzukeru attached to the activity verb and punctual. The equations between the auxiliary verbs and the compound verbs -tsuzukeru are both continuous. The difference between auxiliary verbs –teiru indicates events or events occurring at a particular point in time, whereas a compound verb -tsuzukeru indicates the continuity of unfinished activity or event.

Keyword: *auxiliary verbs –teiru, compound verbs –tsuzukeru*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Surono (2011: 1) sintaksis merupakan bidang linguistik yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana kata-kata digabungkan guna membentuk kalimat dalam suatu bahasa. Salah satu kajian dari ilmu sintaksis adalah kala, aspek, dan modalitas.

Verhaar mengatakan bahwa, “Aspek menunjukkan segi arti verba yang berkaitan dimulainya, berlangsungnya, terjadinya, diulang tidaknya, selesai tidaknya, atau adanya hasil tidaknya dari keadaan atau tindakan tersebut” (1996 : 239). Sedangkan kala, menurut Verhaar (2001 : 239), kala menunjukkan waktu keadaan atau tindakan yang diungkapkan oleh verba dalam hubungan dengan saat penuturan. Jadi dengan kata lain, aspek merupakan pembentukan waktu secara internal dalam situasi, keadaan, kejadian atau proses.

Pada pembelajar tingkat dasar banyak yang tidak mengetahui perbedaan mendasar mengenai kala dan aspek, biasanya pembelajar bahasa Jepang menganggap sama antara kala dan aspek. Ketidakpahaman terhadap keduanya akan menimbulkan kesalahan yang mendasar. Padahal penggunaan aspek dalam bahasa Jepang sangat berpengaruh sekali terhadap makna dan cara penggunaannya.

Hal ini penting bagi pengguna bahasa Jepang dalam mengetahui penggunaan aspek secara jelas.

Dilihat dari segi linguistik yang memiliki sifat universal, baik bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, sama-sama memiliki kategori aspek, namun tentunya keduanya memiliki perbedaan dalam pengungkapannya. Di dalam berbagai bahasa, aspek merupakan kategori gramatikal karena dinyatakan dalam bentuk morfemis, tetapi di dalam bahasa Indonesia aspek tidak dinyatakan secara morfemis. Melainkan dengan berbagai alat leksikal. Hal ini yang menjadi kesulitan bagi pembelajar bahasa seperti orang Indonesia.

Aspek yang menyatakan berlangsungnya suatu kegiatan dalam bahasa Jepang ditandai dengan verba bantu *-teiru* atau dengan verba majemuk *-tsuzukeru* pada predikat kalimat. Verba yang menerangkan verba yang berada didepannya disebut dengan verba bantu. Fungsi verba bantu dalam kalimat tersebut nantinya akan menjelaskan berlangsungnya suatu kegiatan.

Jika dilihat dari proses pembentukan katanya, *-teiru* terbentuk oleh proses derivasi khususnya sufiksasi ditandai oleh morfem terikat *-teiru*. Sedangkan *-tsuzukeru* terbentuk dari proses komposisi yang ditandai oleh penggabungan verba aktivitas dengan morfem bebas *-tsuzukeru* dan menghasilkan verba majemuk. Jika dilihat dari segi makna gramatikal maka keduanya memiliki arti yang sama yaitu 'sedang berlangsungnya kegiatan'. Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengandung verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* :

Contoh :

(1) 山田さんはレストランで夕食を食べています。

(Iori Isao, 2000 : 55)

Yamada san /wa/ resutoran / de / yuushoku /wo /tabeteimasu
Pak Yamada/par/n restoran /par /makan malam /par/sedang makan

‘Pak Yamada sedang makan malam di restaurant.’

Pada kalimat (1), verba majemuk *tabeteimasu* terbentuk oleh penggabungan bentuk dasar verba *tabemasu*, yaitu *taberu* dengan verba bantu *teiru*. Jenis verba yang menempel pada verba bantu ini adalah *keizoku doushi* (verba aktivitas). Penggabungan verba *taberu* dengan verba bantu *-teiru* dan menyatakan makna ‘sedang makan’. Sehingga kalimat (1) menyatakan makna subjek sedang makan malam di Restoran.

(2) 子供たちはチャイムが鳴っても遊びつづけた。

(Nitta Yoshio, 2007 : 38)

Komodotachi/wa / chimu/ ga / nattemo /asobitsuzuketa
Anak-anak / par/ bel /par /berbunyi / terus bermain

‘Anak-anak terus bermain walaupun bel sudah berbunyi.’

Sedangkan pada kalimat (2) verba majemuk *asobitsuzuketa* terbentuk oleh penggabungan bentuk dasar verba *asobimasu*, yaitu *asobu* dengan morfem bebas *tsuzukeru* sehingga terbentuk verba majemuk *asobitsuzukeru*. Jenis verba yang menempel pada verba majemuk ini adalah *keizoku doushi* (verba aktivitas) yang menyatakan makna ‘tetap bermain’. Penggunaan verba *asobitsuzuketa* pada kalimat di atas memiliki makna bahwa subjek yang terus bermain walaupun bel sudah berbunyi. *Tsuzukeru* menerangkan proses pergerakan dari subjek yang belum selesai.

Tidak banyak pembelajar bahasa Jepang yang mengetahui tentang penggunaan dan perbedaan kedua verba tersebut. Jika keduanya sama-sama menunjukkan keberlangsungan suatu kegiatan, apakah keduanya dapat saling menggantikan

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat “Perbandingan dalam Verba Bantu *-Teiru* dan Verba Majemuk *-Tsuzukeru*” sebagai bahan penelitian untuk skripsi.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur dan makna dari perbandingan dalam verba bantu *-te iru* dan verba majemuk *-tsuzukeru*?
2. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan dari perbandingan dalam verba bantu *-te iru* dan verba majemuk *-tsuzukeru*?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi :

1. Mendeskripsikan struktur dan makna perbandingan yang terkandung dalam verba bantu *-te iru* dan verba majemuk *-tsuzukeru*.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dalam verba bantu *-te iru* dan verba majemuk *-tsuzukeru*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan skripsi ini tentunya ruang lingkup yang digunakan tidak hanya terbatas pada sintaksis, karena dalam penulisan ini akan menerangkan mengenai makna dan struktur secara keseluruhan kalimat. Penelitian ini akan menganalisis pada kalimat tunggal maupun majemuk. Penentuan data primer diambil pada beberapa cerpen, yaitu cerpen antologi *Maikokka* karya Hoshi Sinichi, cerpen *Tsuru no Ongaeshi* karya Aya Hideo, cerpen *Yodaka no Hoshi* karya Miyazawa Kenji. Penulis menggunakan cerpen tersebut sebagai data primer karena data yang dibutuhkan penulis terdapat cerpen tersebut. Data sekunder diambil dari artikel www.yourei.jp dan <http://ejje.weblio.jp> karena pada website tersebut terdapat banyak data untuk melengkapi penelitian ini.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian dijelaskan cara penelitian itu akan dilakukan, yang didalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan dianalisis data (Mahsun, 2006:70).

Adapun tahapan dalam penelitian yang harus dilakukan ada 3 tahapan yaitu, penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber cerpen dan website Jepang. Di dalam penyediaan data ini nantinya akan menyajikan data yang beragam menurut peran dalam sebuah kalimat itu sendiri.

Penulis menggunakan teknik catat pada penelitian ini. Teknik catat adalah pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135).

1.4.2 Metode Analisis Data

Data dianalisis berdasarkan struktur dan makna yang terkandung dalam kalimat. Penelitian ini menggunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri. Selanjutnya menggunakan teknik lanjutan adalah teknik substitusi atau teknik ganti. Tujuan dari penggunaan teknik ganti ini adalah untuk menyediakan data bagi analisis mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti (Mahsun, 2007:98).

1.4.3 Metode Penyajian Data

Hasil penyajian data akan dilakukan secara informal yaitu dengan menyajikan data berupa kata-kata yang mudah untuk dipahami oleh pembaca.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu materi kajian yang dapat memberikan manfaat dan memperluas pengetahuan perbandingan pada bentuk *-teiru* dan bentuk *-tsuzukeru*.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembelajar bahasa Jepang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk memperluas wawasan dan pemahaman mengenai perbandingan pada bentuk *-teiru* dengan bentuk *-tsuzukeru*. Sehingga pembelajar bahasa Jepang dapat menghindari kekeliruan yang mungkin terjadi akibat kesalahan pemahaman yang dipelajarinya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan secara umum mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang, pemilihan tema skripsi. Penulis juga menguraikan rumusan masalah apa saja yang akan teliti, ruang lingkup permasalahan, metode penelitian, tujuan, manfaat, serta sistematika dalam penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini akan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berupa analisis struktur dan makna tentang perbandingan dalam verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru*. Analisis pertama berupa

penjabaran atau penjelasan struktur kalimat verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* dengan metode agih. Analisis lanjutan menggunakan teknik substitusi yang akan dilakukan pada kedua kalimat tersebut. Sehingga diketahui mengenai persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

Bab IV Penutup

Dalam bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah selesai dianalisis oleh penulis dan saran .

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis adalah penelitian oleh Yanlie dari Universitas Kristen Maranatha tahun 2006 yang berjudul “Analisis Semantis Aspek Kontinuatif (継続) dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Tujuan penelitian dari Yanlie adalah untuk mendeskripsikan aspek kontinuatif, maknanya dan unsur-unsur pengungkap aspek kontinuatif. Berdasarkan hasil penelitian, dipaparkan bahwa verba bentuk *-teiru* yang menyatakan aktivitas yang berkelanjutan, terdapat pada verba 「歩く」、 「食べる」、 「降る」、 「読む」、 「話す」、 「勉強する」、 「使う」、 「教える」 dan lain-lain. Sedangkan verba bentuk *-teiru* yang menyatakan kondisi hasil, yaitu 「残す」、 「立つ」、 「行く」、 「取る」、 「止まる」、 「会う」、 「着る」、 「帰る」 dan lain-lain. Struktur (*keizoku doushi + teiru*) dan (*kekka no joutai doushi + teiru*) menyatakan sedang berlangsungnya kegiatan. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah peneliti terdahulu menganalisis makna aspek kontinuatif yang timbul dalam kalimat bahasa Jepang dan unsur-unsur sebagai pengungkap aspek kontinuatif. Sedangkan penelitian penulis menganalisis perbandingan dalam verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru*.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian oleh Nia Dwi Apriyanti dari Universitas Negeri Semarang tahun 2015 yang berjudul, “Analisis Kesalahan dalam Penggunaan Unsur *Keizoku Doushi* dengan *Shunkan Doushi* Pada Kalimat”.

Tujuan dari penelitian Nia Dwi Apriyanti adalah untuk membahas mengenai kesalahan yang dialami mahasiswa semester IV, faktor kesalahan dalam menggunakan unsur *keizoku doushi* dan *shunkan doushi*, dan mengetahui solusi yang tepat agar kesalahan itu dapat diatasi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat kesalahan dalam membedakan *keizoku doushi* dan *shunkan doushi* yang ditambahi bentuk *-te iru*, kesalahan dalam menggunakan partikel (*made – made ni/aida – aida ni/ni*), kesalahan dalam penggunaan bentuk *te iru*, *te ita*, *ru*, dan *ta* dalam kalimat. Faktor penyebab terjadinya kesalahan antara lain, pemahaman mahasiswa mengenai *keizoku doushi* dan *shunkan doushi* masih kurang, kekurangtelitian mahasiswa dalam memahami makna suatu kalimat dengan tidak memperhatikan kata kunci dalam kalimat. Perbedaan penelitian Nia Dwi Apriyanti dengan penelitian penulis adalah peneliti terdahulu menganalisis kesalahan dalam menggunakan unsur *keizoku doushi* dengan *shunkan doushi* pada mahasiswa semester IV dan mencari solusi yang tepat agar kesalahan itu dapat diatasi, sedangkan penulis menganalisis perbandingan dalam verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru*.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Sintaksis

Istilah sintaksis secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*, sementara itu dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis ialah bagian atau ilmu cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Ramlan 1987:21). Sintaksis adalah bidang yang mempelajari masalah pembentukan kalimat termasuk satuan-satuan bahasa lain

yang lebih besar daripada kata (Tjandra 2013:1).

Di dalam bahasa Jepang, sintaksis disebut *tougoron* yang bermakna ilmu penggabungan kata, dulu ada juga ahli yang menyebutnya dengan istilah *koubunron* bermakna ilmu pembentukan kalimat (Tjandra, 2013:2). Istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu* sebagai cabang dari linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya (Sutedi, 2011 : 64).

Di dalam buku Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang, Nita menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup : jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya (Sutedi, 2011 : 64).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sintaksis mempelajari tentang bagian-bagian kalimat yang terstruktur dan membentuk kalimat.

2.2.2 Kelas Kata

Menurut Sutedi (2011 : 44), pembagian jenis kata atau *hinshi bunrui* dalam bahasa Jepang ada enam bagian besar berikut.

1. Nomina atau *meishi*, yaitu kata yang bisa berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat, bisa diawali dengan kata tunjuk '*kono...*, *sono...*, *ano...*' ...ini, ...itu, ...sana' dan bisa berdiri sendiri.
2. Verba atau *doushi*, yaitu kata yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk atau *katsuyou*, dan bisa berdiri sendiri.

3. Adjektiva atau *keiyoushi*, yaitu kata yang mengalami perubahan bentuk dan bisa berdiri sendiri.
4. Adverbia atau *fukushi*, yaitu kata yang tidak mengalami perubahan bentuk, dapat menjadi keterangan kata lain dan tidak dapat menjadi subjek, predikat maupun objek
5. Kopula atau *jodoushi* atau acapkali disebut verba bantu adalah kata yang mengalami perubahan bentuk, tetapi tidak bisa berdiri sendiri menjadi sebuah kata tanpa bergabung dengan kata lain.
6. Partikel atau *joshi*, yaitu kata bantu yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan antar kata, memperjelas arti kata dalam kalimat, tidak bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk.

Kelas kata yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah verba. Verba atau *doushi*, digunakan untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu dan berfungsi sebagai predikat. Pembahasan mengenai aspek tidak bisa dipisahkan dari klasifikasi verba. Kindaichi dalam Sutedi, 2011:95 membagi verba dalam bahasa Jepang menjadi 4 macam, yaitu:

1. Verba pungtual atau *shunkan doushi* yaitu verba yang menyatakan suatu aktivitas atau kejadian, mengakibatkan terjadinya suatu perubahan dalam waktu singkat. Perubahan yang dimaksud, yaitu “*dari tidak... menjadi...*”. Misalnya, pada verba *shinu* (mati) perubahan yang terjadi, yaitu ‘*dari tidak mati menjadi mati*’ atau perubahan ‘*dari hidup menjadi mati*’, perubahan

tersebut terjadi hanya dalam waktu yang singkat atau sesaat. Begitu pula halnya dengan verba *kekkon suru* (menikah), perubahan yang terjadi, yaitu dari 'tidak menikah menjadi menikah' atau 'dari membujang menjadi beristri atau bersuami', perubahan ini pun terjadi dalam tempo yang singkat. Oleh karena itu, verba seperti ini tidak digunakan untuk menyatakan suatu kebiasaan seseorang atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang.

2. Verba aktivitas atau *keizoku doushi* yaitu verba yang menyatakan suatu aktivitas atau kejadian yang memerlukan waktu tertentu dan pada setiap bagian waktu tersebut terjadi suatu perubahan. Sehingga waktu kapan dimulai dan kapan berakhirnya dari aktivitas atau kejadian tersebut akan terlihat jelas. Misalnya, pada verba *kaku* (menulis) dan *hashiru* (berlari), kapan dimulainya dan kapan berakhirnya akan teramati, dan pada setiap bagian (titik) waktu akan terjadi perubahan.
3. Verba statif atau *joutai doushi* yaitu verba yang menyatakan keadaan sesuatu, jika dilihat dari titik waktu tertentu, sama sekali tidak akan terlihat terjadinya suatu perubahan. Misalnya verba *aru* (ada) dan *kakeru* (bisa menulis), jika dilihat dari titik waktu tertentu, tidak terjadi suatu perubahan. Verba *kakeru* (bisa menulis) jika dibandingkan dengan verba *kaku* (menulis) yang merupakan *keizoku doushi*, akan jelas perbedaannya.
4. *Daiyonshuu doushi* yaitu verba yang menyatakan keadaan sesuatu secara khusus dan selalu dinyatakan dalam bentuk sedang (*teiru*). Pada verba ini pun jika dilihat dari titik waktu tertentu, tidak akan terjadi suatu perubahan, karena

memang sudah menjadi suatu kondisi yang tetap. Misalnya, verba *sugureru* (unggul) dan *niru* (mirip).

2.2.3 Aspek

Aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses (Chaer 2012:259). Di dalam bahasa Indonesia aspek tidak dinyatakan secara morfemis dengan bentuk kata tertentu, melainkan dengan berbagai cara dan alat leksikal. Menurut Chaer (2012:259), dari berbagai bahasa dikenal adanya berbagai macam aspek, antara lain :

1. Aspek kontinuatif, yaitu menyatakan perbuatan terus berlangsung. Aspek ini biasanya ditandai dengan unsur leksikal *terus*, *selalu*, atau verba yang menggunakan sufiks *-i*.
2. Aspek inseptif, yaitu menyatakan peristiwa atau kejadian baru mulai. Penanda aspek ini adalah unsur leksikal *baru*.
3. Aspek progresif, yaitu menyatakan perbuatan sedang berlangsung. Aspek ini ditandai dengan unsur leksikal *sedang*.
4. Aspek repetitif, yaitu menyatakan perbuatan itu terjadi berulang-ulang. Biasanya aspek ini ditandai oleh verba bersufiks *-i*.
5. Aspek perfektif, yaitu menyatakan perbuatan sudah selesai. Unsur leksikal *sudah* dan *telah* sering digunakan untuk menyatakan aspek ini.

6. Aspek imperfektif, yaitu menyatakan perbuatan berlangsung sebentar. Penanda aspek ini biasanya verba berafiks *men-*.

7. Aspek sesatif, yaitu menyatakan perbuatan berakhir. Penandanya adalah unsur leksikal *sudah selesai* atau *telah selesai*.

Sedangkan Sutedi (2011: 93) memaparkan bahwa aspek merupakan kategori gramatikal dalam verba yang menyatakan kondisi suatu perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang.

Nitta Yoshio dalam bukunya *Nihongo doushi no Asupekkuto* (dalam Prabowo, 2016:15) mengelompokkan aspek kedalam empat kajian yaitu :

1) *Kanryosou (perfektif aspect)* menjelaskan suatu tindakan atau peristiwa yang dimulai dan berakhir pada waktu tertentu, dalam bahasa Jepang misalnya, berupa verba bentuk konjugasi *-te shimau, -te kuru, -koto ni naru*.

Contoh :

(1) 三時まで日本語を勉強してしまふ。

Sanji / made / nihongo / wo/ benkyoushiteshimau.

Jam 3/ sampai/ bahasa Jepang/ par/ selesai belajar.

‘(Saya) belajar bahasa Jepang selesai sampai jam tiga.’

(2) この町は年々前より変わって来る。

Kono/ machi/ wa/ nenen/ yori/ kawatte kuru.

Ini / kota / par/ tahun-tahun/ daripada/ sudah berubah.

‘Kota ini sudah berubah daripada tahun-tahun sebelumnya.’

2) *Keizokusou (continuative aspect)* menjelaskan bahwa suatu perbuatan atau kejadian yang terus menerus secara progresif dan sampai pada waktu tuturan belum berakhir. Contohnya pola *-te iru*, dan *-ni iku*.

- (1) 先生はまだ教えている。
Sensei /wa/ mada/ oshiteiru.
Pak dosen /par/ masih/ mengajar.

‘Pak dosen masih mengajar.’

- (2) 日本語を勉強する人はますます進んでいく。
Nihongo /wo/ benkyousuru/ hito /wa/ masu masu/ susundeiku.
Bahasa Jepang/par/ belajar /orang/ par/ semakin / terus meningkat.

‘Orang yang mempelajari bahasa Jepang semakin meningkat terus.’

- 3) *Kekkasou (resultatif aspect)* menjelaskan suatu peristiwa dan berakhir dengan hasil tertentu, misalnya beberapa kata kerja intransitif yang diikuti konjugasi verba bentuk *-te iru*.

- (1) 窓が開いている。
Mado / ga/ aiteiru.
Jendela/ par/ terbuka.

‘Pintu terbuka.’

- (2) 会議が始まっている。
Kaigi / ga/ hajimatteiru.
Rapat/ par/ dimulai.

‘Rapat sudah dimulai.’

- 4) *Jizokusou (progressive aspect)* menjelaskan peristiwa yang berlangsung berdasarkan durasi tertentu yang terus berkembang mengalami perubahan. Beberapa kata kerja yang berkonjugasi *-te iru*.

- Contoh: 今日は晴れている。
Kyou / wa/ hareteiru.
Hari ini/ par/ terus cerah

‘Hari ini terus cerah.’

Sutedi (2011:93) mengatakan bahwa untuk mengatakan sedang berlangsungnya kegiatan digunakan verba bentuk *te + iru*, verba bentuk *te + iru + tokoro da*, atau sufiks *-tsuzukeru* dalam verba majemuk dan sebagainya.

Berikut adalah pemaparan mengenai verba bentuk *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* menurut Tadjuddin, yang terkait dengan makna aspek progresif, kontinuatif, resultatif, dan habituatif, yaitu :

1. Aspek progresif menggambarkan situasi yang keberlangsungannya bersifat sementara, yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh adverbial sedang, tengah, atau konjungsi sementara.
2. Aspek kontinuatif menggambarkan keterusan-menerusan situasi, dalam suatu aliran waktu yang tersedia, yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh adverbial lama, sebentar, terus-menerus, tak henti-hentinya, dan sebagainya.
3. Aspek resultatif menggambarkan situasi yang berlangsung secara bulat dan menyeluruh, dari awal sampai akhir dan biasanya disertai hasil, yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh adverbial sudah, telah, habis.
4. Aspek habituatif menggambarkan situasi perulangan situasi sebagai suatu kebiasaan yang berlangsung dalam poros waktu yang tak terbatas, yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh adverbial biasanya, biasa, suka, senang.

Selain itu, menurut Iori (2001:157) verba bentuk *-teiru* memiliki makna turunan, yaitu *keiken* 'pengalaman' atau *kiroku* 'catatan'.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa keberlangsungan dalam verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* memiliki istilah aspek progresif dan aspek kontinuatif. Aspek progresif menyatakan perbuatan sedang berlangsung bersifat sementara, ditandai dengan

unsur leksikal sedang, tengah, atau konjungsi sementara. Sedangkan aspek kontinuatif menyatakan perbuatan terus berlangsung, ditandai oleh adverbial lama, sebentar, terus-menerus, tak henti-hentinya, dan sebagainya.

2.2.4.1 Verba Bantu -*Te iru*

Menurut Yoshikawa (1989:109), verba bantu *-teiru* memiliki makna, yaitu sedang berlangsung, kondisi hasil, keadaan kondisi alami, pengalaman, dan pengulangan. Sejalan dengan Yoshikawa, Sutedi mendukung teori Yoshikawa menyatakan bahwa *-teiru* memiliki makna, yaitu kejadian yang sedang berlangsung, kondisi hasil suatu kejadian, keadaan secara alami, pengalaman, dan pengulangan.

Sedangkan menurut Koizumi (1993:124) bentuk *-teiru* menunjukkan hasil suatu perbuatan atau perbuatan terus-menerus yang dilakukan pada saat ini (sekarang). Sejalan dengan Koizumi, Iori (2002:54) menyatakan bahwa berlangsungnya suatu peristiwa atau kegiatan dan keadaan atau hasil.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa verba bantu *-teiru* memiliki makna sedang berlangsung, kondisi hasil, keadaan kondisi alami, pengalaman, dan pengulangan. Berikut adalah teori verba bantu *-teiru* yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian.

1. Menyatakan Makna Aktivitas Sedang Berlangsung

Berikut adalah kalimat yang menggunakan verba bantu *-teiru* dengan makna yang menyatakan sedang berlangsung.

(3) 花子は手紙を書いている。

(Yoshikawa, 1989:109)

*Hanako / wa / tegami / wo / **kaiteiru.***
Hanako / par / surat / par / **sedang menulis.**
'Hanako **sedang menulis** surat.'

Pada kalimat (3) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *kaku* 'tulis' yang merupakan *keizoku doushi* atau verba aktivitas, berkonjugasi menjadi *kaiteiru*, dengan makna 'sedang menulis'. Melekatnya verba bantu *-teiru* pada verba *kaku* menyatakan makna berlangsungnya aktivitas menulis pada waktu ujaran. Penggunaan verba *kaiteiru* pada kalimat di atas memiliki makna bahwa Hanako sedang menulis surat. Bentuk *-teiru* pada kalimat (3), menyatakan makna aspek progresif.

2. Menyatakan Kondisi Hasil

Berikut adalah kalimat yang menggunakan verba bantu *-teiru* dengan makna yang menyatakan kondisi hasil.

(4) 花子の部屋の窓が開いている。

(Yoshikawa, 1989:109)

*Hanako / no / heya / no / mado / ga / **aiteiru.***
Hanako / par / kamar / par / jendela / par / **terbuka.**
'Jendela kamar Hanako **terbuka.**'

Pada kalimat (4) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *aku* 'buka' yang merupakan *shunkan doushi* atau verba puntual, berkonjugasi menjadi *aiteiru*, dengan makna 'terbuka'. Melekatnya verba bantu *-teiru* pada verba *aku* menyatakan makna kondisi terbuka. Penggunaan verba *aiteiru* pada kalimat di

atas memiliki makna bahwa jendela kamar Hanako (dalam keadaan) terbuka. Bentuk *-teiru* pada kalimat (4), menyatakan makna aspek resultatif.

3. Menyatakan Keadaan Kondisi Alami.

Berikut adalah kalimat yang menggunakan verba bantu *-teiru* dengan makna yang menyatakan keadaan kondisi alami.

(5) 花子の部屋は南に面している。

(Yoshikawa, 1989:109)

Hanako / no / heya / wa / minami / ni / menshiteiru.

Hanako / par / kamar / par / selatan / par / menghadap.

‘Kamar Hanako menghadap ke selatan.’

Pada kalimat (5) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *mensuru* ‘menghadap’ yang merupakan *shunkan doushi* atau verba pungtual, berkonjugasi menjadi *menshiteiru* dengan makna ‘menghadap’. Melekatnya verba bantu *-teiru* pada verba *mensuru* menyatakan makna keadaan kondisi menghadap. Penggunaan verba *menshiteiru* pada kalimat di atas memiliki makna bahwa kamar Hanako (dalam keadaan) menghadap ke selatan. Bentuk *-teiru* pada kalimat (5), menyatakan makna aspek resultatif.

4. Menyatakan Pengalaman.

Berikut adalah kalimat yang menggunakan verba bantu *-teiru* dengan makna yang menyatakan pengalaman.

(6) 花子は学生時代に富士山に登っている。

(Yoshikawa, 1989:109)

*Hanako / wa / gakusei jidai / ni / fuji san / ni / **nobotteiru.***

Hanako / par / jaman sekolah / par / gunung fuji / par / **mendaki.**

‘Hanako pada jaman sekolah **mendaki** gunung fuji.’

Pada kalimat (6) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *noboru* ‘naik’, yang merupakan *keizoku doushi* atau verba aktivitas, berkonjugasi menjadi *nobotteiru*, dengan makna ‘mendaki’. Melekatnya verba bantu *-teiru* pada verba *noboru* menyatakan makna pengalaman mendaki. Penggunaan verba *nobotteiru* pada kalimat di atas memiliki makna bahwa Hanako semasa sekolah pernah mendaki gunung fuji. Bentuk *-teiru* pada kalimat (6), menyatakan makna pengalaman.

5. Menyatakan Pengulangan.

Berikut adalah kalimat yang menggunakan verba bantu *-teiru* dengan makna yang menyatakan pengulangan.

(7) 花子は毎日ワープロで日記を書いている。

(Yoshikawa, 1989:110)

*Hanako / wa / mainichi / waapuro / de / nikki / wo / **kaiteiru.***

Hanako / par / setiap hari / word processor / par / catatan harian / par / **mengetik.**

‘Hanako setiap hari **mengetik** catatan harian di *word processor*.’

Pada kalimat (7) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *kaku* ‘tuliskan’, yang merupakan *keizoku doushi* atau verba aktivitas, berkonjugasi menjadi *kaiteiru*, dengan makna ‘mengetik’. Melekatnya verba bantu *-teiru* pada verba *kaku* menyatakan makna mengetik yang dilakukan berulang-ulang. Penggunaan verba *kaiteiru* pada kalimat di atas memiliki makna bahwa Hanako setiap hari mengetik

catatan hariannya di *word processor*. Bentuk *-teiru* pada kalimat (7), menyatakan makna aspek habituatif.

2.2.4.2 Verba Majemuk *-tsuzukeru*

Menurut Nitta (2003:37), verba majemuk *-tsuzukeru* pada dasarnya menunjukkan proses berkelanjutannya pergerakan. Karena yang memiliki proses keberlanjutan adalah pergerakan yang mempunyai jangka waktu maka verba yang dilekati oleh verba majemuk *-tsuzukeru* terbatas hanya pada pergerakan yang memiliki periode lanjutan. Verba majemuk *-tsuzukeru* juga digunakan untuk menyatakan proses pergerakan, proses perubahan, proses terus berlangsung sebagai hasil perubahan.

Sedangkan Iori (2000:92) menyatakan bahwa verba majemuk *-tsuzukeru* menunjukkan keberlangsungan yang sama seperti bentuk *-teiru* (aktivitas maupun peristiwa tersebut belum selesai). Hanya saja *-teiru* menyatakan aktivitas atau peristiwa yang berlangsung pada titik waktu tertentu.

Dari pemaparan kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa verba majemuk *-tsuzukeru* menunjukkan proses berkelanjutan pergerakan yang aktivitas atau peristiwa belum selesai. Verba majemuk *-tsuzukeru* juga digunakan untuk menyatakan proses pergerakan, proses perubahan, proses terus berlangsung sebagai dari hasil perubahan. Berikut teori yang penulis gunakan untuk mengkaji dalam verba majemuk *-tsuzukeru* dalam penelitian ini.

1. Menyatakan Proses Pergerakan

Berikut adalah contoh teori yang menggunakan verba majemuk *-tsuzukeru* dengan makna yang menyatakan proses pergerakan.

(8) 捜索隊は山登りつづけた。

(Nitta, 2003:38)

Sousakutai / wa / yama / noboritsuzuketa.
Tim SAR / par / gunung / terus mendaki.
'Tim SAR terus mendaki gunung.'

Pada kalimat (8), verba majemuk *noboritsuzuketa* terbentuk oleh penggabungan verba *noboru* yang merupakan *keizoku doushi* atau verba aktivitas menjadi verba majemuk *noboritsuzukeru*. Melekatnya *-tsuzukeru* pada verba *noboru* menyatakan makna 'terus mendaki'. Sehingga penggunaan verba majemuk *noboritsuzuketa* pada kalimat di atas memiliki makna bahwa Tim SAR terus melakukan proses pendakian di gunung. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (8), menyatakan makna aspek kontinuatif.

2. Menyatakan Proses Perubahan

Berikut adalah contoh teori yang menggunakan verba majemuk *-tsuzukeru* dengan makna yang menyatakan proses perubahan.

(9) この国の物価は今後も上がりつづけるだろう。

(Nitta,2003:38)

kono / kuni / no / bukka / kongo / mo / agaritsuzukeru / darou.
Ini / negeri / par / harga barang / di masa depan / par / terus meningkat / mungkin.
'Harga barang di negeri ini, mungkin akan terus meningkat di masa depan.'

Pada kalimat (9), verba majemuk *agaritsuzukeru* terbentuk oleh penggabungan verba *agaru* yang merupakan *shunkan doushi* atau verba puntual, menjadi verba majemuk *agaritsuzukeru*. Melekatnya *-tsuzukeru* pada verba *agaru*

menyatakan makna proses perubahan yang terus meningkat. Sehingga penggunaan verba majemuk *agaritsuzukeru* pada kalimat di atas memiliki makna bahwa harga barang di negeri ini kemungkinan akan terus meningkat di masa depan. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (9), menyatakan makna aspek kontinuatif.

3. Menyatakan Proses Terus Berlangsung sebagai Hasil Perubahan

Berikut adalah contoh teori yang menggunakan verba majemuk *-tsuzukeru* dengan makna yang menyatakan proses terus berlangsung sebagai hasil perubahan.

(10) 抗議運動の市民は1日中座りつづけた。

(Nitta, 2003:38)

kougiundou / no / shimin / wa / ichi nichi chu / suwaritsuzuketa.

Demo / par / warga / par / sepanjang hari / terus duduk.

‘Warga berdemo dengan terus duduk dalam sepanjang sehari.’

Pada kalimat (10) verba majemuk *suwaritsuzukeru* terbentuk oleh penggabungan verba *suwaru* yang merupakan *shunkan doushi* atau verba puntual menjadi verba majemuk *suwaritsuzukeru*. Melekatnya *-tsuzukeru* pada verba *suwaru* menyatakan makna ‘terus duduk’. Sehingga penggunaan verba majemuk *suwaritsuzukeru* pada kalimat di atas memiliki makna bahwa warga berdemo dengan melakukan terus-menerus duduk dalam sehari. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (10), menyatakan makna aspek kontinuatif.

Berikut ini merupakan *resume* berdasarkan pemaparan dari teori di atas.

	<i>-teiru</i>	<i>-tsuzukeru</i>
Struktur	<ul style="list-style-type: none"> • Verba aktivitas • Verba pungtual 	<ul style="list-style-type: none"> • Verba aktivitas • Verba pungtual
Makna	Aktivitas sedang berlangsung, kondisi hasil, keadaan kondisi alami, pengalaman, pengulangan	Proses pergerakan, proses perubahan, proses terus berlangsung sebagai hasil perubahan

Tabel.1 Struktur dan Makna Verba Bantu *-teiru* dan Verba Majemuk *-tsuzukeru*

2.2.5 Semantik

Menurut Nitta dalam Sutedi (2011:127) semantik dalam bahasa Jepang disebut 意味論 (*imiron*) yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Jenis dan perubahan makna pada kajian semantik antara lain : makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, makna dasar dan makna perluasan. Dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai makna kalimat secara gramatikal.

BAB III
ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA VERBA *-TEIRU*
DAN VERBA MAJEMUK *-TSUZUKERU*

Keberlangsungan dalam bahasa Jepang dapat dinyatakan dengan menggunakan verba bantu *-teiru* atau verba majemuk *-tsuzukeru*. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa *-teiru* dan *-tsuzukeru* meskipun dapat digunakan untuk menunjukkan keberlangsungan namun keduanya memiliki perbedaan dalam hal penggunaan. Berikut ini akan dipaparkan perbandingan yang menggunakan verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* ditinjau dari struktur dan makna kalimat.

3.1 Struktur dan Makna Verba Bantu *～ている / -Teiru*

Verba bantu *～ている / -teiru* terbentuk dari konjugasi verba bentuk 「て」 / (*te*) dan 「いる」 / (*iru*). Verba yang melekat di depannya diubah menjadi bentuk て (*te*) kemudian melekat dengan verba bantu *～ている (teiru)*. Penulis menemukan 17 data verba bantu *-teiru* dengan pembagian yang mengandung makna, yaitu menyatakan aktivitas atau kejadian yang sedang berlangsung, kondisi hasil suatu perbuatan atau kejadian, keadaan yang terjadi secara alami, pengalaman, dan pengulangan.

Berikut ini adalah contoh analisis:

3.1.1 Verba Bantu *-Teiru* yang Memiliki Makna Aktivitas atau Kejadian yang Sedang Berlangsung

Berikut adalah contoh kalimat dengan verba bantu *-teiru* yang memiliki makna aktivitas atau kejadian yang sedang berlangsung .

(11a) わたしたちはいま、マリー・バシュカーチェフの日記を読んでいます。
(www.yourei.jp)

Watashitachi/ wa / ima /Marie Bashkirtseff /no / nikki /wo /yondeimasu
Kami /par / sekarang / Marie Bashkirtseff / par /catatan harian /par / **sedang membaca**

‘Kami sekarang **sedang membaca** catatan harian Marie Bashkirtseff.’

Pada kalimat (11a) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *yomu* ‘membaca’ menjadi *yondeiru* yang memiliki arti ‘sedang membaca’. Jenis verba *yomu* adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Secara makna kalimat (11a) menunjukkan aktivitas yang sedang berlangsung. Pada kalimat (11a) menyatakan bahwa kami sedang membaca catatan harian Marie Bashkirtseff pada saat sekarang. Bentuk *-teiru* pada kalimat (11a), menyatakan makna aspek progresif.

Untuk mengetahui apakah verba bantu *-teiru* dapat digantikan dengan verba majemuk *-tsuzukeru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(11b)* わたしたちはいま、マリー・バシュカーチェフの日記を読みつづける。

Watashitachi/ wa / ima /Marie Bashkirtseff /no / nikki /wo/
Kami / par / sekarang / Marie Bashkirtseff / par/catatan harian /par /

yomitsuzukeru.
terus-menerus membaca.

‘Kami sekarang **terus-menerus membaca** catatan harian Marie Bashkirtseff.’

Pada kalimat (11b) terjadi perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (11b) tidak berterima, karena pada kalimat (11b) terdapat keterangan waktu *ima* ‘sekarang’ sebagai penanda sintaksis yang mempertegas bahwa aktivitas tersebut berlangsung pada saat sekarang. Jadi tidak dapat digunakan pada verba majemuk *-tsuzukeru*, sehingga kalimat tersebut tidak bermakna.

(12a) 一人の少年が海で泳いでいる。

(www.ejje.weblio.jp)

Hitori / no / shounen / ga / umi / de / oyoideiru.
Seorang / par / anak laki-laki / par / laut / par / sedang berenang.

‘Seorang anak laki-laki sedang berenang di laut.’

Pada kalimat (12a) verba bantu *-teiru* berada di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *oyogu* ‘berenang’ menjadi *oyoideiru* yang memiliki arti ‘sedang berenang’. Jenis verba *oyogu* adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Secara makna kalimat (12a) menunjukkan aktivitas yang sedang berlangsung. Pada kalimat (12a) dinyatakan bahwa ada seorang anak laki-laki yang sedang berenang di laut. Bentuk *-teiru* pada kalimat (12a), menyatakan makna aspek progresif.

Untuk mengetahui apakah verba bantu *-teiru* dapat digantikan dengan verba majemuk *-tsuzukeru* maka dapat dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(12b) 一人の少年が海で泳ぎつづける。

(www.ejje.weblio.jp)

Hitori / no / shounen / ga / umi / de / oyogitsuzukeru.
Seorang / par / anak laki-laki / par / laut / par / terus berenang.

‘Seorang anak laki-laki terus berenang di laut.’

Pada kalimat (12b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (12b) berterima karena verba *oyogu* dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru*. Secara makna kalimat (12b) juga berterima karena menunjukkan sedang berlangsungnya kegiatan berenang secara terus-menerus. Hal ini tidak lagi menunjukkan aktivitas yang sedang berlangsung tetapi menunjukkan proses pergerakan aktivitas yang belum selesai dari kegiatan berenang yang dilakukan oleh seorang anak laki-laki. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (12b), menyatakan makna aspek kontinuatif.

(13a) 今でもまだ燃えています。

(YNH, 1921:10)

Imademo / mada/ moeteimasu
Sekarang pun/ masih/ menyala

‘Sekarangpun masih menyala.’

Pada kalimat (13a) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *moeru* ‘terbakar’ menjadi *moeteimasu* yang memiliki arti ‘menyala’. Jenis verba *moeru* adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *moeru* merupakan verba yang menyatakan kejadian alam. Secara makna kalimat (13a) menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung, yaitu *yodaka* masih dalam keadaan sedang menyala sampai sekarang. Bentuk *-teiru* pada kalimat (13a), menyatakan makna aspek progresif.

Untuk mengetahui apakah verba bantu *-teiru* dapat digantikan dengan verba majemuk *-tsuzukeru* maka dapat dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(13b) 今でもまだ燃えつづける。

(YNH, 1921:10)

Imademo / mada/ moetsuzukeru
Sekarang pun/ masih/ terus menyala

‘Sekarangpun masih terus menyala.’

Pada kalimat (13b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (13b) berterima karena verba *moeru* dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru* dan terdapat adverbial *mada* ‘masih’, yaitu menyatakan terus berlangsung dan belum selesai. Secara makna, kalimat (13b) juga berterima karena menunjukkan terus berlangsungnya kejadian (bintang) menyala secara terus-menerus. Hal ini tidak lagi menunjukkan kejadian sedang berlangsung tetapi menunjukkan proses pergerakan aktivitas yang belum selesai. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (13b) menyatakan makna aspek kontinuatif.

(14a) 男は、何やら考えている。

(Maikokka, 1968:267)

Otoko / wa/ naniyara / kangaeteiru.
Laki-laki/ par / sesuatu / sedang memikirkan.

‘Seorang laki-laki sedang memikirkan sesuatu.’

Pada kalimat (14a) verba bantu *-teiru* berada di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *kangaeru* ‘berpikir’ menjadi *kangaeteiru* yang memiliki arti ‘sedang memikirkan’. Jenis verba *kangaeru* adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Secara makna kalimat (14a) menunjukkan aktivitas yang sedang berlangsung. Pada kalimat (14a) dinyatakan bahwa ada seorang laki-laki yang sedang memikirkan sesuatu. Bentuk *-teiru* pada kalimat (14a), menyatakan makna aspek progresif.

Untuk mengetahui apakah verba bantu *-teiru* dapat digantikan dengan verba majemuk *-tsuzukeru* maka dapat dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(14b) 男は、何やら考え続ける。

(Maikokka, 1968:267)

Otoko / wa / naniyara / kangaetsuzukeru.
Laki-laki/ par / sesuatu / terus memikirkan.

‘Laki-laki itu terus memikirkan sesuatu.’

Pada kalimat (14b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (14b) berterima karena verba *kangaeru* dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru*. Secara makna kalimat (14b) juga berterima karena menunjukkan sedang berlangsungnya kejadian dalam memikirkan sesuatu secara terus-menerus. Hal ini tidak lagi menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung tetapi menunjukkan proses pergerakan aktivitas yang belum selesai dari suatu kejadian, yaitu seorang laki-laki yang terus-menerus memikirkan sesuatu. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (14b), menyatakan makna aspek kontinuatif.

3.1.2 Verba Bantu *-Teiru* yang Memiliki Makna Kondisi Hasil Suatu Perbuatan atau Kejadian

Berikut adalah contoh kalimat dengan verba bantu *-teiru* yang memiliki makna kondisi hasil suatu perbuatan atau kejadian.

(15a) クローゼットのドアがわずかに開いているが、中の電気はついていない。
(www.yourei.jp)

Kurouzetto/ no/ doa / ga/ wazuka / ni / aiteiru / ga / naka / no / denki / wa/ tsuiteinai.
Closet / par/ pintu/ par / sedikit /par/ terbuka/ par/ dalam/ par/ listrik/par/tidak menyala.

‘Pintu lemari sedikit terbuka, tetapi lampu di dalamnya tidak menyala.’

Pada kalimat (15a) verba bantu *-teiru* berada di tengah kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *aku* ‘buka’ menjadi *aiteiru* yang memiliki arti ‘terbuka’. Jenis verba *aku* adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Makna kalimat (15a) menunjukkan kondisi hasil suatu perbuatan atau kejadian, yaitu keadaan pintu lemari yang telah terbuka, walaupun lampu di dalamnya tidak menyala. Bentuk *-teiru* pada kalimat (15a), menyatakan makna aspek resultatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka akan dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(15b)* クローゼットのドアがわずかに開きつづけるが、中の電気はついていない。
(www.yourei.jp)

Kurouzetto/no / doa / ga/ wazuka/ ni / akitsuzukeru / ga / naka / no/ denki / wa/
Closet /par/ pintu /par/ sedikit /par/ terus terbuka /par/ dalam /par/ listrik /par /

tsuiteinai.
tidak menyala.

‘Pintu lemari terus terbuka sedikit, tetapi lampu di dalamnya tidak menyala.’

Pada kalimat (15b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (15b) berterima karena verba *aku* dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru*. Tetapi secara makna, kalimat (15b) tidak berterima karena menerangkan keadaan, lebih tepat menggunakan verba bantu *-teiru*.

(16a) あの子は小説を読んで泣いている。

(www.ejje.weblio.jp)

Anoko / wa/ shousetsu/ wo / yonde / naiteiru.
Anak itu / par/ novel / par/ membaca/ menangis.

‘Anak itu menangis membaca novel.’

Pada kalimat (16a) verba bantu *-teiru* berada di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *naku* ‘menangis’ menjadi *naiteiru* yang memiliki arti ‘menangis’. Jenis verba *naku* adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Makna kalimat (16a) menunjukkan kondisi hasil suatu kejadian, yaitu keadaan anak itu telah menangis dalam membaca sebuah novel. Bentuk *-teiru* pada kalimat (16a), menyatakan makna aspek resultatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka akan dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(16b) あの子は小説を読んで泣きつづける。

(www.ejje.weblio.jp)

Anoko / wa/ shousetsu/ wo/ yonde / nakitsuzukeru.

Anak itu/ par/ novel / par/ membaca/ terus-menerus menangis.

‘Anak itu terus-menerus menangis membaca novel.’

Pada kalimat (16b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (16b) berterima karena jenis verba aktivitas dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru*. Secara makna kalimat (16b) juga berterima karena menunjukkan proses pergerakan suatu kejadian, yaitu anak itu terus-menerus menangis karena membaca sebuah novel. Hal ini tidak lagi menunjukkan kondisi hasil suatu kejadian tetapi menunjukkan proses pergerakan. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (16b), menyatakan makna aspek kontinuatif.

(17a) 彼は高校の先生と結婚している。

(www.ejje.weblio.jp)

Kare/ wa/ koukou/ no / sensei/ to / kekkonshiteiru.

Dia/ par/ SMA / par/ guru / par/ telah menikah.

‘Dia telah menikah dengan seorang guru SMA.’

Pada kalimat (17a) verba bantu *-teiru* berada di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *kekonsuru* ‘menikah’ menjadi *kekonshteiru* yang memiliki arti ‘telah menikah’. Jenis verba *kekonsuru* adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Makna kalimat (16a) menunjukkan peristiwa atau kondisi dari hasil suatu kejadian, yaitu dia telah menikah dengan seorang guru SMA. Bentuk *-teiru* pada kalimat (16a), menyatakan makna aspek resultatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka akan dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(17b)* 彼は高校の先生と結婚しつづける。

Kare/ wa/ koukou/ no / sensei/ to / kekonshitsuzukeru.

Dia/ par/ SMA / par/ guru / par/ terus menikah.

‘Dia terus menikah dengan seorang guru SMA.’

Pada kalimat (17b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (17b) tidak berterima karena verba *kekonsuru* merupakan verba pungtual dan tidak dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru*, karena verba *kekonsuru* terjadi dalam waktu yang singkat, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyatakan suatu kebiasaan seseorang. Maka secara makna, kalimat (17b) juga tidak berterima.

(18a) ロボットの中には、一種の記録装置が入っています。

(Maikokka, 1968:66)

Robotto/ no / naka / ni wa/ isshu /no/ kiroku souchi/ ga / haitteimasu.

Robot / par/ dalam/ par / semacam /par/ alat perekam / par/ masuk.

‘Semacam alat perekam dimasukan ke dalam robot.’

Pada kalimat (18a), verba bantu *-teiru* berada di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *hairu* ‘masuk’ menjadi *haiteiru* yang memiliki arti ‘masuk’. Jenis verba *hairu* adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Makna kalimat (18a), secara keseluruhan menunjukkan kondisi hasil suatu perbuatan, yaitu keadaan suatu robot yang telah dimasukan oleh semacam alat perekam. Bentuk *-teiru* pada kalimat (18a), menyatakan makna aspek resultatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka akan dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(18b)* ロボットの中には、一種の記録装置が入り続ける。
Robotto/ no / naka / ni wa/ isshu /no /kiroku souchi/ ga /hairitsuzukeru.
Robot / par/ dalam/ par / semacam /par/ alat perekam / par/ terus masuk.

‘Semacam alat perekam terus dimasukkan ke dalam robot.’

Pada kalimat (18b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (18b) tidak berterima karena verba *hairu* merupakan verba pungtual dan tidak dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru*, verba *hairu* menunjukkan keadaan berlanjut yang tidak dipengaruhi oleh keinginan subjek. Maka secara makna, kalimat (17b) juga tidak berterima.

3.1.3 Verba Bantu *-Teiru* yang Memiliki Makna Keadaan yang Terjadi Secara Alami

Berikut adalah contoh kalimat dengan verba bantu *-teiru* yang memiliki makna keadaan yang terjadi secara alami.

(19a) 岩の多い地肌から、低い木がまばらに生えている。

(Maikokka, 1968:26)

Iwa /no/ ooi /jihada/kara/hikui / ki /ga/mabara/ni/haeteiru.

Batu / par/banyak / tekstur / dari /rendah/pohon/ par/ jarang /par/tumbuh.

‘Dari dasar bebatuan, pepohonan rendah yang jarang tumbuh.’

Pada kalimat (19a), verba bantu *-teiru* berada di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *haeru* ‘tumbuh’ menjadi *haeteiru* yang memiliki arti ‘tumbuh’. Jenis verba *haeru* adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Makna kalimat (19a), secara keseluruhan menunjukkan keadaan yang terjadi secara alami, yaitu pepohonan rendah yang jarang tumbuh, terlihat dari dasar bebatuan. Bentuk *-teiru* pada kalimat (19a), menyatakan makna aspek resultatif.

Untuk mengetahui apakah verba bantu *-teiru* dapat digantikan dengan verba majemuk *-tsuzukeru* maka akan dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(19b)* 岩の多い地肌から、低い木がまばらに生えりつづける。

Iwa /no/ ooi /jihada/kara/hikui / ki /ga/mabara/ni/

Batu/ par/banyak / tekstur/ dari / rendah / pohon/ par/ jarang / par/

haeritsuzukeru.

terus berkembang.

‘Dari dasar bebatuan, pohon rendah yang jarang terus berkembang.’

Pada kalimat (19b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (19b) tidak berterima karena terdapat adverbial *mabara* ‘jarang’ yang bersifat sementara. Jadi tidak dapat digunakan pada verba majemuk *-tsuzukeru*.

(20a) 子供のトラは猫に似ている。

(www.ejje.weblio.jp)

Komodo/ no/ tora /wa/ neko / ni/ niteiru

Anak / par/ harimau/ par/ kucing/ par/ mirip

‘Anak harimau mirip dengan kucing’.

Pada kalimat (20a) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *niru* ‘mirip’ menjadi *niteiru* yang memiliki arti ‘mirip’. Jenis verba *niru* adalah *daiyonshuu no doushi*. Makna kalimat (20a), secara keseluruhan menunjukkan suatu keadaan yang terjadi secara alami, yaitu seekor anak harimau yang menyerupai kucing. Bentuk *-teiru* pada kalimat (20a), menyatakan makna aspek resultatif.

Untuk mengetahui apakah verba bantu *-teiru* dapat digantikan dengan verba majemuk *-tsuzukeru* maka akan dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(20b)* 子供のトラは猫に似り続ける。

(www.ejje.weblio.jp)

Komodo/ no/ tora /wa/ neko / ni/ niritsuzukeru

Anak / par/ harimau/ par/ kucing/ par/ terus mirip

‘Anak harimau terus mirip dengan kucing’.

Pada kalimat (20b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (20b) tidak berterima karena jenis *daiyonshuu no doushi* tidak dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru*. Sehingga kalimat tersebut tidak berterima.

(21a) 顔色は青ざめている。

(Maikokka, 1968:103)

Kaairo / wa/ aozameteiru.

Raut muka/ par/ menjadi pucat.

‘Raut muka menjadi pucat.’

Pada kalimat (21a) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *aozameru* ‘menjadi pucat’ menjadi *aozameteiru* yang memiliki arti ‘menjadi pucat’. Jenis verba *aozameru* adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Makna kalimat (21a), secara keseluruhan menunjukkan suatu keadaan dimana seseorang raut mukanya berubah menjadi pucat. Bentuk *-teiru* pada kalimat (21a), menyatakan makna aspek resultatif.

Untuk mengetahui apakah verba bantu *-teiru* dapat digantikan dengan verba majemuk *-tsuzukeru* maka akan dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(21b)* 顔色は青ざめ続ける。

Kaairo /wa/ *aozametsuzukeru*.

Raut muka/ par/ terus menjadi pucat.

‘Raut muka terus menjadi pucat.’

Pada kalimat (21b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (21b) tidak berterima karena verba *aozameru* tidak dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru*. Sehingga kalimat tersebut tidak bermakna.

3.1.4 Verba Bantu *-Teiru* yang Memiliki Makna Pengalaman

Berikut adalah contoh kalimat dengan verba bantu *-teiru* yang memiliki makna pengalaman.

(22a) アンデルセンは童話以外にも、いろいろの作品を書いています。

(www.yourei.jp)

Andersen /wa / *douwa* / *igai* / *nimo* / *iroiro* / *no* / *sakuhin* / *wo* / *kaiteimasu*

Andersen / par / *dongeng* / *selain* / *juga* / *berbagai* / *par* / *karya* / *par* / *menulis*

‘Andersen selain mendongeng, juga menulis berbagai karya.’

Pada kalimat (22a) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *kaku* ‘tuliskan’ menjadi *kaiteimasu* yang memiliki arti ‘menulis’. Jenis verba *kaku* adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Secara makna kalimat (22a) menunjukkan pengalaman aktivitas dalam menulis, yaitu selain mendongeng, Andersen juga menulis berbagai karya. Bentuk *-teiru* pada kalimat (22a), menyatakan makna pengalaman.

Untuk mengetahui apakah verba bantu *-teiru* dapat digantikan dengan verba majemuk *-tsuzukeru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(22b) アンデルセンは童話以外にも、いろいろの作品を書きつづけた。

(www.yourei.jp)

*Andersen /wa / douwa / igai / nimo/ iroiro / no / sakuhin/ wo /
Andersen/par/dongeng/ selain/ juga /berbagai/par / karya /par /*

kakitsuzukeru.

terus menulis.

‘Andersen selain mendongeng, juga **terus-menerus menulis** berbagai karya.’

Pada kalimat (22b) terjadi perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (22b) berterima karena jenis verba ini dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru*. Secara makna kalimat (22b) juga berterima karena merupakan suatu proses pergerakan aktivitas yang belum selesai, yaitu selain mendongeng, Andersen juga terus-menerus menulis membuat berbagai macam karya. Hal ini tidak lagi menunjukkan suatu pengalaman tetapi proses pergerakan dari aktivitas menulis secara terus-menerus pada waktu lampau. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (22b), menyatakan makna aspek kontinuatif.

(23a) 2011年の10月からパリで勉強している。

(www.ejje.weblio.jp)

2011 nen/ no/ 10 gatsu/ kara/ Pari/ de/ benkyoushiteiru

2011 / par/ Oktober/ dari/ Paris/ par/ belajar

‘(Saya) belajar di Paris sejak Oktober 2011’.

Pada kalimat (23a) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *benkyousuru* ‘belajar’ menjadi *benkyoushiteiru* yang memiliki arti ‘belajar’. Jenis verba *benkyousuru* adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Makna kalimat (23a) menunjukkan suatu pengalaman, yaitu subjek pernah belajar di Paris sejak bulan Oktober 2011. Bentuk *-teiru* pada kalimat (23a), menyatakan makna pengalaman.

Untuk mengetahui apakah verba bantu *-teiru* dapat digantikan dengan verba majemuk *-tsuzukeru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(23b) 2011年の10月からパリで勉強し続けた。

(www.ejje.weblio.jp)

2011 nen/ no/ 10 gatsu/ kara/ Pari/ de/ benkyoushitsuzukeru

2011 / par/ Oktober/ dari/ Paris/ par/ terus-menerus belajar

‘Sejak Oktober 2011, (saya) terus-menerus belajar di Paris.’

Pada kalimat (23b) terjadi perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (23b) berterima karena jenis verba *benkyousuru* ‘belajar’ dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru*. Secara makna kalimat (23b) juga berterima karena merupakan suatu proses pergerakan aktivitas belum selesai, yaitu dari bulan Oktober 2011, (pembicara) terus-menerus belajar di Paris. Hal ini tidak lagi menunjukkan suatu pengalaman, tetapi proses pergerakan aktivitas belajar secara terus-menerus. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (23b), menyatakan makna aspek kontinuatif.

3.1.5 Verba Bantu –*Teiru* yang memiliki Makna Pengulangan

Berikut adalah contoh kalimat dengan verba bantu –*teiru* yang memiliki makna pengulangan.

(24a) 占いによる言い訳は、便利なので何回も使っている。

(Maikokka, 1968:52)

Uranai /ni yoru /iiwake/ wa/ benri na /node /nankai /mo/ tsukatteiru.

Ramalan/ menurut/ alasan / par/ bermanfaat/karena/berapa kali/par/menggunakan.

‘Berdasarkan ramalan, alasan (saya) menggunakannya berkali-kali, karena bermanfaat.’

Pada kalimat (24a) verba bantu –*teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat kalimat. Verba bantu –*teiru* melekat pada verba *tsukau* ‘menggunakan’ menjadi *tsukatteiru* yang memiliki arti ‘menggunakan’. Jenis verba *tsukau* adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Makna kalimat (24a), secara keseluruhan menunjukkan suatu pengulangan disertai dengan nomina *nankai* ‘berkali-kali’, yaitu menuruat ramalan, alasan dia menggunakannya berkali-kali karena sangat bermanfaat. Bentuk –*teiru* pada kalimat (24a), menyatakan makna aspek habituatif.

Untuk mengetahui apakah verba bantu –*teiru* dapat digantikan dengan verba majemuk –*tsuzukeru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(24b) 占いによる言い訳は、便利なので何回も使いつづける。

(Maikokka, 1968:52)

Uranai /ni yoru /iiwake/ wa/ benri na /node /nankai /mo/ tsukai-tsuzukeru.

Ramalan/ menurut/ alasan / par/ bermanfaat/karena/berapa kali/par/ terus menggunakan.

‘Alasan (saya) berdasarkan ramalan terus menggunakannya berkali-kali, karena bermanfaat.’

Pada kalimat (24b) terjadi perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (24b) berterima, karena verba *tsukau* ‘menggunakan’ dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru*. Secara makna, kalimat (24b) juga berterima karena menunjukkan proses pergerakan aktivitas belum selesai, yaitu menurut ramalan, karena bermanfaat (dia) terus-menerus menggunakan berkali-kali. Meskipun pada kalimat (24b), disertai nomina *nankai* ‘berkali-kali’, yaitu menunjukkan suatu pengulangan. Namun demikian, hal ini tidak lagi menunjukkan suatu pengulangan, tetapi menunjukkan proses pergerakan aktivitas secara terus-menerus. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (24b), menyatakan makna aspek kontinuatif.

(25a) 会話の内容には毎週一つのテーマが決まっている。

(www.yourei.jp)

Kaiwa / no / naiyou / niwa / maishuu / hitotsu / no / temaa / ga / *kimatteiru*.
Percakapan / par / isi / par / tiap minggu / satu / par / tema / par / *ditentukan*.

‘Satu tema **ditentukan** setiap minggu dalam isi percakapan.’

Pada kalimat (25a) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat kalimat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *kimaru* ‘ditentukan’. Jenis verba *kimaru* adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Secara makna, kalimat (25a) menunjukkan pengulangan dengan menambahkan keterangan waktu *maishuu* ‘setiap minggu’, yaitu setiap minggu ditentukan satu tema untuk isi percakapan. Bentuk *-teiru* pada kalimat (25a), menyatakan makna aspek habituatif.

Untuk mengetahui apakah verba bantu *-teiru* dapat digantikan dengan verba majemuk *-tsuzukeru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(25b)* 会話の内容には毎週一つのテーマが決まりつづける。

(www.yourei.jp)

*Kaiwa /no/naiyou/ni wa/ maishuu/hitotsu/no/tema/ga/
Percakapan/par/ isi / par/tiap minggu/ satu / par/tema/par/*

kimaritsuzukeru.
terus diputuskan.

‘Satu tema terus-menerus ditentukan setiap minggu dalam isi percakapan.’

Pada kalimat (25b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (25b) tidak berterima karena terdapat adverbial *maishuu*. Secara makna, kalimat (25) juga tidak berterima, karena verba *kimaru* bersifat sebentar, sedangkan *-suzukeru* bersifat panjang, maka kedua verba tersebut tidak dapat digabungkan.

(26a) 毎日彼女は何百通もの電子メールを読んでいる。

(www.ejje.weblio.jp)

*Mainichi /kanojo/wa/nanbyakutsuu/mo no/denshi meeru/wo/yondeiru.
Setiap hari/ dia / par/ ratusan / par/ email / par/ membaca.*

‘Setiap hari dia membaca ratusan email.’

Pada kalimat (26a) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat kalimat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *yomu* ‘baca’ menjadi *yondeiru* yang memiliki arti ‘membaca’. Jenis verba *yomu* adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Makna kalimat (26a), secara keseluruhan menunjukkan sebuah aktivitas pengulangan disertai dengan keterangan waktu *mainichi* ‘setiap hari’, yaitu dia setiap hari membaca ratusan email. Bentuk *-teiru* pada kalimat (26a), menyatakan makna aspek habituatif.

Untuk mengetahui apakah verba bantu *-teiru* dapat digantikan dengan verba majemuk *-suzukeru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(26b) 毎日彼女は何百通もの電子メールを読みつづける。

(www.ejje.weblio.jp)

Mainichi / kanojo/wa/ nanbyakutsuu/ mo no / denshi meeru / wo / yomitsuzukeru.
Setiap hari/ dia / par / ratusan / par / email / par / **terus membaca**.

‘Setiap hari dia **terus membaca** ratusan email.’

Pada kalimat (26b) terjadi perubahan struktur dan makna. Secara struktur, kalimat (26b) berterima, karena verba *yomu* ‘baca’ dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru*. Secara makna, kalimat (26b) juga berterima karena menunjukkan proses pergerakan aktivitas belum selesai, yaitu dia setiap hari terus-menerus membaca ratusan email. Meskipun pada kalimat (26b), disertai keterangan waktu *mainichi* ‘setiap hari’, yaitu menunjukkan suatu pengulangan. Namun demikian, hal ini tidak lagi hanya menunjukkan suatu pengulangan, tetapi menunjukkan proses aktivitas membaca secara terus-menerus. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (26b), menyatakan makna aspek kontinuatif.

(27a) 彼はいつも 10 時には起きています。

(www.ejje.weblio.jp)

Kare/ wa/ itsumo/ 10 ji / ni wa/ okiteimasu.
Dia / par/ selalu / jam 10/ par / **bangun**.

‘Dia selalu **bangun** pada jam 10’.

Pada kalimat (27a) verba bantu *-teiru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat kalimat. Verba bantu *-teiru* melekat pada verba *okiru* ‘bangun’ menjadi *okiteimasu* yang memiliki arti ‘bangun’. Jenis verba *okiru* adalah *shunkan doushi* atau verba puntual. Makna kalimat (27a) menunjukkan kebiasaan seseorang yang dilakukan berulang-ulang, yaitu dia selalu bangun pada jam 10. Bentuk *-teiru* pada kalimat (27a), menyatakan makna aspek habituatif.

Untuk mengetahui apakah verba bantu *-teiru* dapat digantikan dengan verba majemuk *-tsuzukeru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(27b)* 彼はいつも 10 時には起きつづける。

(www.ejje.weblio.jp)

Kare/ wa/ itsumo/ 10 ji / ni wa/ okitsuzukeru.

Dia / par/ selalu / jam 10/ par / terus-menerus bangun.

‘Dia selalu terus-menerus bangun pada jam 10’.

Pada kalimat (27b), dilihat dari segi makna tidak berterima karena verba *okiru* bersifat sebentar, sedangkan verba *-tsuzukeru* bersifat panjang. Maka kedua verba tersebut tidak dapat digabungkan. Sehingga kalimat (27b) tidak bermakna kebiasaan.

3.2 Struktur dan Makna Verba Majemuk *-Tsuzukeru*

Verba majemuk *-tsuzukeru* terdiri dari 1 unsur verba *tsuzukeru* yang akan digabung sistem verba di depannya. Verba majemuk *-tsuzukeru* juga dapat digunakan untuk menjelaskan aspek keberlangsungan, berbeda dengan verba bantu *-teiru*, verba majemuk *-tsuzukeru* ini lebih dikhususkan lagi penggunaannya. Verba majemuk *-tsuzukeru* lebih menekankan keberlangsungan aktivitas maupun peristiwa yang belum selesai. Penulis menemukan 11 data verba majemuk *-tsuzukeru* dengan pembagian yang mengandung makna proses pergerakan, proses perubahan, dan proses terus berlangsung sebagai hasil perubahan. Selain itu hanya beberapa verba yang dapat melekat pada pemarkah ini.

3.2.1 Menyatakan Proses Pergerakan

Berikut adalah contoh kalimat dengan verba majemuk *-tsuzukeru* yang memiliki makna proses pergerakan.

(28a) 若者は、いつまでも鶴の飛び去った空を見上げ続けました。
(TNO, 1998:4)

Wakamono/ wa / itsumademo/ tsuru / no/ tobi satta / sora / wo /
Pemuda / par/ selamanya/ burung bangau/ par/ terbang pergi / langit/ par/

miagetsuzukemashita
terus-menerus menatap

‘Pemuda terus menatap langit tempat burung bangau terbang pergi selamanya.’

Pada kalimat (28a) verba majemuk *-tsuzukeru* berada di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba *miageru* ‘menatap’ dan berubah menjadi *miagetsuzukemashita* yang memiliki arti ‘terus-menerus menatap’. Jenis verba *miageru* adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Jenis verba *miageru* dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru* karena menyatakan proses pergerakan aktivitas, yaitu seorang pemuda yang terus-menerus menatap ke langit yang ada burung bangau terbang pergi selamanya. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (28a), menyatakan makna aspek kontinuatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(28b) 若者は、いつまでも鶴の飛び去った空を見上げている。
(TNO, 1998:4)

Wakamono/ wa / itsumademo/ tsuru / no/ tobi satta / sora / wo /
Pemuda / par/ selamanya/ burung bangau/ par/ terbang pergi / langit/ par /

miageteiru
sedang menatap

‘Pemuda **sedang menatap** langit tempat burung bangau terbang pergi selamanya.’

Pada kalimat (28b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur kalimat (28b) berterima karena jenis verba aktivitas dapat melekat pada verba bantu *-teiru*. Secara makna kalimat juga berterima karena menyatakan aktivitas sedang berlangsung, yaitu seorang pemuda sedang menatap ke langit yang ada burung bangau terbang pergi selamanya. Namun demikian, hal ini tidak lagi menunjukkan proses pergerakan aktivitas yang belum selesai, yaitu seorang pemuda yang terus-menerus menatap ke langit tempat burung bangau terbang pergi selama-lamanya, tetapi merupakan proses sedang berlangsungnya kejadian, yaitu seorang pemuda yang sedang menatap ke langit tempat burung bangau terbang pergi selama-lamanya. Bentuk *-teiru* pada kalimat (28b), menyatakan makna aspek progresif.

(29a) 自己の長所についてとめどなく **しゃべり続ける**。

(Maikokka, 1968:18)

*Jiko /no/ chousho/ ni / tsuite / tomedonaku/ **shaberitsuzukeru***
Diri sendiri/ par/ kelebihan/ par/ mengenai/ tanpa henti / **terus bicara**

‘**Terus-menerus ngobrol** tanpa henti mengenai kelebihan dari dirinya’.

Pada kalimat (29a) verba majemuk *-tsuzukeru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat kalimat. Verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba *shaberi* ‘bicara’ dan berubah menjadi *shaberitsuzukeru* yang memiliki arti ‘terus bicara’. Jenis verba ini adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Jenis verba *shaberi* dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru* karena menyatakan proses pergerakan aktivitas, yaitu terus-menerus bicara tanpa henti mengenai

kelebihan dari dirinya. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (29a), menyatakan makna aspek kontinuatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(29b) 自己の長所についてとめどなくしゃべっている。

(Maikokka, 1968:18)

Jiko / no/ chousho / ni / tsuite / tomedonaku/ shabetteiru.
Diri sendiri/ par/ kelebihan/ par/ mengenai/ tanpa henti / **ngobrol**.

‘**Ngobrol** tanpa henti mengenai kelebihan dari dirinya’.

Pada kalimat (29b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur kalimat (29b) berterima karena jenis verba aktivitas dapat melekat pada verba bantu *-teiru*. Secara makna kalimat juga berterima karena menyatakan aktivitas sedang berlangsung, yaitu sedang ngobrol tentang kelebihan dari dirinya. Hal ini tidak lagi menunjukkan proses pergerakan aktivitas yang terus-menerus ngobrol mengenai kelebihan dari dirinya, tetapi merupakan proses sedang berlangsungnya kegiatan. Bentuk *-teiru* pada kalimat (29b), menyatakan makna aspek progresif.

(30a) 十九日まで仕事に出るということは、出発の日の朝まで働きつづけるということの意味する。

(www.yourei.jp)

Juukyunichi/ made / shigoto/ ni / deru / toiu / koto/ wa/ shuppatsu / no/ hi /
Tanggal 19 /sampai/ kerja /par/ keluar/ bahwa/ hal / par/keberangkatan/par /hari/

no / asa / made / hatarakitsuzukeru/ toiu / koto/ wo / imisuru.
par/pagi/sampai / **terus bekerja** /bahwa/ hal / par /bermakna.

‘Dikatakan bahwa sampai tanggal 19 (dia) berhenti bekerja, berarti (dia) **terus bekerja** sampai pagi hari keberangkatan.’

Pada kalimat (30a) verba majemuk *-tsuzukeru* berada di tengah kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba *hataraku* ‘bekerja’ dan berubah menjadi *hatarakitsuzukeru* yang memiliki arti ‘terus bekerja’. Jenis verba *hataraku* adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Jenis verba aktivitas dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru* karena proses pergerakan aktivitas, yaitu sampai tanggal 19 dinyatakan berhenti bekerja, dalam arti dia terus bekerja sampai pagi hari keberangkatan. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (30a), menyatakan makna aspek kontinuatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(30b) 十九日まで仕事に出るということは、出発の日の朝まで働いている
ということの意味する。

(www.yourei.jp)

*Juukyunichi/ made / shigoto/ ni / deru / toiu /koto/ wa/ shuppatsu /no /hi /
Tanggal 19 /sampai/ kerja /par/ keluar/bahwa/ hal / par/ keberangkatan/par/ hari/*

*no / asa/ made / hataraiteru / toiu / koto/ wo/ imisuru
par/pagi/sampai/ bekerja /bahwa/ hal / par/ bermakna.*

‘Dikatakan bahwa sampai tanggal 19 keluar dari pekerjaan, berarti bekerja sampai pagi tanggal keberangkatan.’

Pada kalimat (30b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur kalimat (30b) berterima karena verba *hataraku* ‘bekerja’ dapat melekat pada verba bantu *-teiru*. Secara makna, kalimat (30b) juga berterima karena menyatakan aktivitas sedang berlangsung, yaitu sampai tanggal 19 (dia) berhenti bekerja, dalam arti (dia) sedang bekerja sampai pagi hari pemberangkatan. Namun demikian, hal ini tidak lagi menunjukkan proses pergerakan aktivitas yang belum

selesai, yaitu sampai pada tanggal 19 (dia) berhenti bekerja, dalam arti (dia) terus-menerus bekerja sampai pagi hari pemberangkatan, tetapi merupakan proses sedang berlangsungnya aktivitas bekerja. Bentuk *-teiru* pada kalimat (30b), menyatakan makna aspek progresif.

(31a) 永遠にみなno心に住みつづけるのだ。

(Maikokka, 1968:140)

Eien / ni / mina / no/kokoro/ ni / sumitsuzukeru / no/ da

Abadi/ par/ semua orang/ par/ hati / par/ terus terkenang / par/ kopula

‘Selamanya (kelinci) akan terus terkenang di hati semua orang.’

Pada kalimat (31a) verba majemuk *-tsuzukeru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba *sumu* ‘terkenang’ menjadi *sumitsuzukeru* yang memiliki arti ‘terus terkenang’. Jenis verba *sumu* adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Jenis verba aktivitas dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru* karena menyatakan proses pergerakan aktivitas, yaitu selamanya kelinci itu akan terus terkenang di hati semua orang. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (31a), menyatakan makna aspek kontinuatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(31b) 永遠にみなno心に住んでいるのだ。

(Maikokka, 1968:140)

Eien / ni / mina / no/kokoro/ ni / sundeiru / no/ da

Abadi/ par/ semua orang/ par/ hati / par/ terkenang /par/ kopula

‘Selamanya kelinci akan terkenang di hati semua orang.’

Pada kalimat (31b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur kalimat (31b) berterima karena jenis verba pungtual dapat melekat pada verba bantu *-teiru*. Secara makna kalimat juga berterima karena menyatakan hasil kondisi dari peristiwa yang terjadi, yaitu kelinci itu selamanya akan terkenang di hati semua orang. Hal ini tidak lagi menunjukkan proses pergerakan aktivitas tetapi kondisi hasil dari peristiwa yang terjadi. Bentuk *-teiru* pada kalimat (31b), menyatakan makna aspek resultatif.

3.2.2 Menyatakan Proses Perubahan

Berikut adalah contoh kalimat dengan verba majemuk *-tsuzukeru* yang memiliki makna proses perubahan.

(32a) 植物が生長しつづける。

(www.ejje.weblio.jp)

Shokubutsu/ ga/ seichoushitsuzukeru
Tanaman/ par/ **terus tumbuh**

‘Tanaman **terus tumbuh**’.

Pada kalimat (32a) verba majemuk *-tsuzukeru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat kalimat. Verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba *seichousuru* ‘tumbuh’ menjadi *seichoushitsuzukeru* yang memiliki arti ‘terus tumbuh’. Jenis verba *seichousuru* adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Jenis verba *seichousuru* dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru* karena menyatakan proses perubahan, yaitu tanaman itu terus-menerus tumbuh. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (32a), menyatakan makna aspek kontinuatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(32b) 植物が生長している。

(www.ejje.weblio.jp)

Shokubutsu/ ga/ seichoushiteiru

Tanaman / par/ tumbuh

‘Tanaman itu tumbuh’.

Pada kalimat (32b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur kalimat (32b) berterima karena jenis verba pungtual dapat melekat pada verba bantu *-teiru*. Secara makna kalimat juga berterima karena menyatakan hasil kondisi dari peristiwa yang terjadi, yaitu (keadaan) tanaman yang telah tumbuh. Hal ini tidak lagi menunjukkan proses perubahan tetapi kondisi hasil dari peristiwa yang terjadi. Bentuk *-teiru* pada kalimat (32b), menyatakan makna aspek resultatif.

(33a) 物価などが上がり続ける。

(www.ejje.weblio.jp)

Bukka/ nado / ga/ agaritsuzukeru.

Harga/ lain-lain / par/ terus naik.

‘Harga barang dan lain-lain terus naik.’

Pada kalimat (33a) verba majemuk *-tsuzukeru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat kalimat. Verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba *agaru* ‘naik’ menjadi *agaritsuzukeru* yang memiliki arti ‘terus naik’. Jenis verba *agaru* adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Jenis verba *agaru* dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru* karena menyatakan proses perubahan, yaitu harga barang dan lain-lain terus-menerus naik. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (33a), menyatakan makna aspek kontinuatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(33b) 物価などが上がっている。

(www.ejje.weblio.jp)

Bukka / *nado* / *ga/ agatteiru*
Harga barang/ lain-lain / par/ meningkat

‘Harga barang dan lain-lain meningkat’.

Pada kalimat (33b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur kalimat (33b) berterima karena jenis verba pungtual dapat melekat pada verba bantu *-teiru*. Secara makna kalimat juga berterima karena menyatakan hasil kondisi dari peristiwa yang terjadi, yaitu (keadaan) harga barang dan lain-lain telah meningkat. Hal ini tidak lagi menunjukkan proses perubahan tetapi kondisi hasil dari peristiwa yang terjadi. Bentuk *-teiru* pada kalimat (33b), menyatakan makna aspek resultatif.

(34a) 物事の状態が変わり続ける。

(www.ejje.weblio.jp)

Monogoto / *no* / *joutai* / *ga/ kawaritsuzukeru*
Segalanya/ par/ keadaan/ par/ terus berubah

‘Keadaan semua terus berubah’.

Pada kalimat (34a) verba majemuk *-tsuzukeru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat kalimat. Verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba *kawaru* ‘berubah’ menjadi *kawaritsuzukeru* yang memiliki arti ‘terus berubah’. Jenis verba *kawaru* adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Jenis verba *kawaru* dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru* karena menyatakan proses perubahan, yaitu keadaan semua terus-menerus berubah. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (34a), menyatakan makna aspek resultatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(34b) 物事の状態が変わっている。

(www.ejje.weblio.jp)

Monogoto / no/ joutai / ga/ kawatteiru
Segalanya/ par/ keadaan/ par/ berubah

‘Keadaan semuanya berubah.’

Pada kalimat (34b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur kalimat (34b) berterima karena jenis verba pungtual dapat melekat pada verba bantu *-teiru*. Secara makna kalimat juga berterima karena menyatakan hasil keadaan dari peristiwa yang terjadi, yaitu keadaan semuanya telah berubah. Hal ini tidak lagi menunjukkan proses perubahan tetapi kondisi hasil dari peristiwa yang terjadi. Bentuk *-teiru* pada kalimat (34b), menyatakan makna aspek resultatif.

(35a) 通い相場では株式市場は一定の値幅を上下し続ける。

(www.ejje.weblio.jp)

Kayoi souba / de wa/ kabushiki/ ichiba/ wa/ ittei / no/ nehaba / wo/
Harga pasar / par / saham / pasar / par/ tertentu/ par/ kisaran harga / par/

*jougeshitsu**zukeru.*
terus naik turun.

‘Dalam harga pasar, pasar saham terus naik dan turun pada kisaran harga tertentu.’

Pada kalimat (35a) verba majemuk *-tsuzukeru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat kalimat. Verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba *jougesuru* ‘naik turun’ menjadi *jougeshitsu**zukeru* yang memiliki arti ‘terus naik turun’. Jenis verba *jougesuru* adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Jenis verba *jougesuru* dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru* yang

menyatakan suatu proses perubahan, yaitu dalam harga pasar, pasar saham terus mengalami naik turun pada kisaran harga tertentu. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (35a), menyatakan makna aspek kontinuatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(35b) 通い相場では株式市場は一定の値幅を上下している。

(www.ejje.weblio.jp)

Kayoi souba / de wa/ kabushiki/ ichiba/ wa/ ittei / no/ nehaba / wo/
Harga pasar / par / saham / pasar / par/ tertentu/ par/ kisaran harga /par/

jougeshiteiru.

naik turun.

‘Dalam harga pasar, pasar saham mengalami **naik dan turun** pada kisaran harga tertentu.’

Pada kalimat (35b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur kalimat (35b) berterima karena jenis verba pungtual dapat melekat pada verba bantu *-teiru*. Secara makna kalimat juga berterima karena menyatakan (keadaan) pasar saham yang mengalami naik dan turun pada kisaran harga tertentu. Maka dari itu, verba *jougesuru* ‘naik dan turun’ menyatakan suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan di dalam harga pasar. Hal ini tidak lagi menunjukkan proses perubahan tetapi menunjukkan suatu pengulangan. Bentuk *-teiru* pada kalimat (35b), menyatakan makna aspek habituatif.

3.2.3 Menyatakan Proses Terus Berlangsung Sebagai Hasil Perubahan

Berikut adalah contoh kalimat dengan verba majemuk *-tsuzukeru* yang memiliki makna proses hasil perubahan.

(36a) 数や量が少なくなり続ける。

(www.ejje.weblio.jp)

Kazu / ya/ ryou / ga/ sukunaku naritsuzukeru.

Jumlah / par/ kuantitas / par/ terus menjadi turun.

‘Jumlah dan kuantitas terus menjadi turun.’

Pada kalimat (36a) verba majemuk *-tsuzukeru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat. Verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba *sukunakunaru* ‘menurun’ menjadi *sukunakunaritsuzukeru* yang memiliki arti ‘terus menjadi turun’. Jenis verba *sukunakunaru* adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Jenis verba *kawaru* dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru* karena menyatakan proses hasil perubahan, yaitu jumlah dan kuantitas terus menjadi turun. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (36a), menyatakan makna aspek kontinuatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(36b) 数や量が少なくなっている。

(www.ejje.weblio.jp)

Kazu / ya/ ryou / ga/ sukunaku natteiru

Jumlah / par/ kuantitas/ par/ jadi menurun

‘Jumlah dan kuantitas jadi menurun’.

Pada kalimat (36b) terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur kalimat (36b) berterima karena jenis verba pungtual dapat melekat pada verba bantu *-teiru*. Secara makna kalimat juga berterima karena menyatakan hasil keadaan dari peristiwa yang terjadi, yaitu jumlah dan kuantitas jadi menurun. Hal ini tidak lagi menunjukkan proses hasil perubahan tetapi kondisi hasil dari

peristiwa yang terjadi. Bentuk *-teiru* pada kalimat (36b), menyatakan makna aspek resultatif.

(37a) ある一定期間の最後までずっと立ち続ける。

(www.ejje.weblio.jp)

Aru / iitei / kikan / no/ saigo/ made / zutto/ tachitsuzukeru
Suatu / tertentu/ periode/ par/ akhir/ sampai/ terus/ terus berdiri

‘Terus berdiri sampai akhir periode tertentu.’

Pada kalimat (37a) verba majemuk *-tsuzukeru* terletak di akhir kalimat dan berfungsi sebagai predikat kalimat. Verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba *tatsu* ‘berdiri’ menjadi *tachitsuzukeru* yang memiliki arti ‘terus berdiri’. Jenis verba *tatsu* adalah *shunkan doushi* atau verba puntual. Jenis verba *tatsu* dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru* karena menyatakan proses hasil perubahan, yaitu terus-menerus berdiri sampai akhir periode tertentu. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (37a), menyatakan makna aspek kontinuatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(37b) ある一定期間の最後までずっと立っている。

(www.ejje.weblio.jp)

Aru / iitei / kikan / no/ saigo/ made / zutto/ tatteiru
Suatu/ tertentu/ periode/ par/ akhir / sampai/ terus/ berdiri

‘Terus berdiri sampai akhir periode tertentu’.

Pada kalimat (37b), terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur kalimat (37b), berterima karena verba *tachi* ‘berdiri’ dan adverbial *zutto* ‘terus-menerus’ dapat melekat pada verba bantu *-teiru*. Secara makna kalimat (37b) juga berterima karena menunjukkan kondisi hasil suatu kejadian, yaitu (dalam

keadaan) terus berdiri sampai akhir periode tertentu. Namun demikian, hal ini tidak lagi menunjukkan proses hasil perubahan yang terus-menerus berdiri sampai periode tertentu, tetapi merupakan kondisi hasil suatu kejadian. Bentuk *-teiru* pada kalimat (37b), menyatakan makna aspek resultatif.

(38a) 最終の産業、永久に繁栄し続ける企業です。

(Maikokka, 1968:58)

Saishuu / no/sangyou/ towa /ni /han'eishitsuzukeru/ kigyuu /desu
Terakhir/ par/ industri / selamanya/ par/ terus makmur /perusahaan/kopula

‘Industri terakhir, perusahaan yang akan terus makmur selama-lamanya.’

Pada kalimat (38a) verba majemuk *-tsuzukeru* terletak di tengah kalimat dan berfungsi sebagai predikat kalimat. Verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba *han'eisuru* ‘berdiri’ menjadi *han'eishitsuzukeru* yang memiliki arti ‘terus makmur’. Jenis verba *han'eisuru* adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Jenis verba *han'eisuru* dapat melekat pada verba majemuk *-tsuzukeru* yang menyatakan proses hasil perubahan, yaitu peristiwa yang terjadi pada perusahaan yang *han'eishitsuzukeru* ‘terus makmur’ yang merupakan industri terakhir yang membutuhkan rentang waktu sehingga memiliki makna keberlangsungan. Bentuk *-tsuzukeru* pada kalimat (38a), menyatakan makna aspek kontinuatif.

Untuk mengetahui apakah verba majemuk *-tsuzukeru* dapat digantikan dengan verba bantu *-teiru* maka dilakukan teknik substitusi sebagai berikut.

(38b) 最終の産業、永久に繁栄している企業です。

(Maikokka, 1968:58)

Saishuu / no/sangyou / towa /ni /han'eishiteiru/ kigyuu /desu
Terakhir/ par/ industri / selamanya/ pa r/ makmur /perusahaan/kopula

‘Industri terakhir, perusahaan yang makmur selamanya.’

Pada kalimat (38b), terdapat perubahan struktur dan makna. Secara struktur kalimat (38b) berterima karena jenis verba pungtual dapat melekat pada verba bantu *-teiru*. Secara makna kalimat juga berterima karena menyatakan hasil keadaan dari peristiwa yang terjadi, yaitu industri terakhir ini merupakan perusahaan yang telah makmar selama-lamanya. Namun demikian, hal ini tidak lagi menunjukkan proses hasil perubahan, tetapi kondisi hasil dari peristiwa yang terjadi. Bentuk *-teiru* pada kalimat (38b), menyatakan makna aspek resultatif.

Berikut ini merupakan *resume* mengenai struktur dan makna dari verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru*, maka dapat dipahami bahwa :

	<i>-Teiru</i>	<i>-Tsuzukeru</i>
Struktur	<ul style="list-style-type: none"> • Verba aktivitas + <i>teiru</i> • Verba pungtual + <i>teiru</i> • Verba tipe ke-4 + <i>teiru</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Verba aktivitas + <i>tsuzukeru</i> • Verba pungtual + <i>tsuzukeru</i>
Makna	<ul style="list-style-type: none"> • Sedang berlangsung • Kondisi hasil • Keadaan secara alami • Pengalaman • Pengulangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pergerakan • Proses perubahan • Proses terus berlangsung sebagai hasil perubahan
Makna Aspek	<ul style="list-style-type: none"> • Progresif • Resultatif • Pengalaman • Habituatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontinuatif • Resultatif

Tabel.2 Struktur dan makna *-teiru* dan *-tsuzukeru*

1. Struktur verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* adalah sebagai berikut :

1) Verba bantu *-teiru* dapat melekat pada verba aktivitas, pungtual, dan tipe ke-4.

2) Verba majemuk *-tsuzukeru* dapat melekat pada verba aktivitas dan pungtual.

2. Makna verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* adalah sebagai berikut :

1) Verba bantu *-teiru* memiliki 5 makna, yaitu makna sedang berlangsung (aspek progresif), kondisi hasil (aspek resultatif), keadaan secara alami (aspek resultatif), pengalaman (*keiken*), pengulangan (aspek habituatif).

2) Verba majemuk *-tsuzukeru* memiliki 3 makna, yaitu makna proses pergerakan (aspek kontinuatif), proses perubahan (aspek kontinuatif dan aspek resultatif), dan proses terus berlangsung sebagai hasil perubahan (aspek kontinuatif).

Persamaan antara verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* adalah keduanya menyatakan keberlangsungan.

Perbedaan mengenai verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* adalah *-teiru* menunjukkan aktivitas atau peristiwa yang berlangsung pada titik waktu tertentu, sedangkan *-tsuzukeru* menunjukkan keberlangsungan aktivitas atau peristiwa yang belum selesai.

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan apakah verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* dapat saling menggantikan atau tidak, dan hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Bentuk *-teiru* dapat disubstitusi dengan bentuk *-tsuzukeru*, jika melekat pada verba aktivitas saja. Tetapi tidak dapat disubstitusi, jika pada bentuk *-teiru* terdapat adverbial waktu.
2. Bentuk *-tsuzukeru* dapat disubstitusi dengan bentuk *-teiru*, jika melekat pada verba aktivitas dan punctual. Jika melekat pada verba aktivitas menyatakan keberlangsungan aktivitas. Jika melekat pada verba punctual, memiliki makna bervariasi tergantung jenis verbanya, yaitu menyatakan hasil dan keberlangsungan aktivitas.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Setelah melakukan analisis pada 28 data, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara struktur, verba bantu *-teiru* dapat melekat pada verba aktivitas, pungtual, dan tipe ke-4. Sedangkan secara makna, verba bantu *-teiru* memiliki 5 makna, yaitu makna aktivitas yang sedang berlangsung, kondisi hasil suatu perbuatan, keadaan yang terjadi secara alami, pengalaman, dan pengulangan.
2. Secara struktur, verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba aktivitas dan pungtual. Sedangkan secara makna, verba majemuk *-tsuzukeru* memiliki 3 makna, yaitu makna proses pergerakan, proses perubahan dan proses terus berlangsung sebagai hasil perubahan.
3. Persamaan antara verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* adalah keduanya menyatakan keberlangsungan.
4. Perbedaan antara verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru*, yaitu *-teiru* menunjukkan aktivitas atau peristiwa yang berlangsung pada titik waktu tertentu, sedangkan verba majemuk *-tsuzukeru* menunjukkan keberlangsungan aktivitas atau peristiwa belum selesai. Selain itu perbedaan dari segi makna aspek, bentuk *-teiru* memiliki tiga makna, yaitu aspek

progresif, aspek resultatif, habituatif dan makna turunan, yaitu *keiken* (pengalaman). Sedangkan bentuk *-tsuzukeru*, yaitu bermakna aspek kontinuatif dan aspek resultatif.

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan apakah verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* dapat saling menggantikan atau tidak, dan hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Bentuk *-teiru* dapat disubstitusi dengan bentuk *-tsuzukeru*, jika melekat pada verba aktivitas saja. Tetapi tidak dapat disubstitusi, jika pada bentuk *-teiru* terdapat adverbial waktu.
2. Bentuk *-tsuzukeru* dapat disubstitusi dengan bentuk *-teiru*, jika melekat pada verba aktivitas dan puntual. Jika melekat pada verba aktivitas menyatakan keberlangsungan aktivitas. Jika melekat pada verba puntual, memiliki makna bervariasi tergantung jenis verbanya, yaitu menyatakan hasil dan keberlangsungan aktivitas.

4.2 Saran

Penelitian ini memfokuskan struktur dan makna tentang aspek kontinuatif dalam verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru*. Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat membandingkan bentuk *-teiru* dan bentuk *-tsuzukeru* dalam bahasa Indonesia.

要旨

本論文のテーマは補助動詞「～ている」と複合動詞「～続ける」の比較である。筆者がこのテーマを選んだ理由は、補助動詞「～ている」と複合動詞「～続ける」の構造と意味を知りたいからである。また、継続を表す補助動詞「～ている」と複合動詞「～続ける」の相違点と類似点を述べたいのである。

この本論文を研究する順番は三つある。初めに資料を集め、データを分析し、最後に分析した結果を報じる。本論文で使った方法は「AGIH」という方法である。「AGIH」は主体、述語、対象体、助詞、接続詞、助動詞など分の成分を分けて分析する方法である。また同じ文章で「～ている」を「～続ける」に互い置きかえられるかを確認するために「SUBSTITUSI」法を使った。

この論文で使ったデータは「マイ国家」、「鶴の恩返し」、「よだかの星」という短編小説と www.yourei.jp、www.ejje.weblio.jp というサイト記事である。

分析した結果、次のことが分かった。補助動詞「～ている」の意味は五つある。それは、進行の状態、結果の状態、自然が描かれた状態、経験、繰り返しである。次はその例である。

(1) 一人の少年が海で泳いでいる。

(www.ejje.weblio.jp)

(1)の例文では補助動詞「～ている」は「泳ぐ」という継続動詞にくっついている。「泳いでいる」は「泳ぐ」という動作の進行の状態と意味している。(1)の例文では「～ている」は進行中を表す。つまり「Progressive Aspect」を表す。

(2) 彼は高校の先生と結婚している。

(www.ejje.weblio.jp)

(2)の例文は補助動詞「～ている」は「結婚する」という瞬間動詞にくっついている。「結婚している」は「結婚する」という結果の状態と意味している。(2)の例文は「～ている」は結果残存を表す。つまり「Resultative Aspect」を表す。

複合動詞「～続ける」の意味は三つある。それは、動作の進行過程、変化の進行過程、変化結果の維持過程である。次はその例である。

(3) 若者は、いつまで鶴の飛び去った空を見上げ続けました。

(TNO, 1998:4)

(3)の例文では複合動詞「～続ける」は「見上げる」という継続動詞にくっついている。さらに(3)の例文は「見上げ続ける」という動作の進行過程と意味している。(3)の例文では「～続ける」は継続相の意味を表す。つまり「Continuative Aspect」を表す。

(4) 物事の状態が変わり続ける。

(www.ejje.weblio.jp)

(4)の例文では複合動詞「～続ける」は「変わる」という瞬間動詞にくっついている。さらに(4)の例文は「変わり続ける」という変化の進行過程を意味している。(4)の例文では「～続ける」は結果相の意味を表す。つまり「Resultative Aspect」を表す。

「～ている」と「～続ける」を類似点は次の通りである。

1) 補助動詞「～ている」と複合動詞「～続ける」は同じく継続動詞と瞬間動詞にくっつくことができる。

2) 補助動詞「～ている」と複合動詞「～続ける」は同じく継続を表す。

「～ている」と「～続ける」を相違点は次の通りである。

(1) 補助動詞「～ている」は動作や出来事がある時点で行われていることを表すが、複合動詞「～続ける」はある動作や出来事がまだ終わっていないということを表す。

(2) アスペクトの意味的に、補助動詞「～ている」については三つに分類することができて派生的な意味もある。それは、進行中や結果残存や繰り返しや経験であるが、複合動詞「～続ける」は継続相と結果相の意味を表す。

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti. (2015). “Analisis Kesalahan Dalam Penggunaan Unsur Keizoku Doushi Dengan Shunkan Doushi Pada Kalimat”. Skripsi S1. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Arino, Sagawa. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten* . Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isao, Iori. 2000. *Nihongo Bunpou Handobuku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengo-gaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nitta, Yoshio. 2007. *Gendai Nihongo Bunpou 3 Dai 5 bu Asupekuto*. Tokyo: Kuroshio Suppun.
- Prabowo.(2016). “Aspek Perfektif dalam Verba Bantu ~*Teshimatta* dan Verba Majemuk ~*Owatta*”. Skripsi S1. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Ramlan. 1987. *Sintaksis Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang (Cetakan IV)*. Bandung: Humaniora.

Tadjuddin, Moh. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: PT Alumni.

Tjandra, N. Sheddy. 2014. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: PT Widia Inovasi Nusantara.

Verhaar. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yanlie. (2006). “*Analisis Semantis Aspek Kontinuatif (継続) Dalam Kalimat Bahasa Jepang*”. Skripsi S1. Bandung. Universitas Kristen Maranatha.

Yoshikawa, Taketoki. 1989. *Nihongo Bunpou Nyuumon*. Japan: NAFL.

<http://ejje.weblio.jp> (diunduh Juli 2017)

<http://yourei.jp> (diunduh Juli 2017)

LAMPIRAN

Data Verba Bantu –*Teiru*

NO.	KALIMAT	SUMBER
11.	私たちは今、マリー・バシュカーチェフの日 記を <u>読んで</u> います。	(www.yourei.jp)
12.	一人の少年が海で <u>泳いで</u> いる。	(www.ejje.welio.jp)
13.	今でもまだ <u>燃えて</u> います。	(YNH, 1921 : 10)
14.	男は、何やら <u>考えて</u> いる。	(Maikokka,1968:267)
15.	クローセットのドアがわずかに <u>開いて</u> いる が、中の電気はついていない。	(www.yourei.jp)
16.	あの子は小説を読んで <u>泣いて</u> いる。	(www.ejje.weblio.jp)
17.	彼は高校の先生と <u>結婚して</u> いる。	(www.ejje.weblio.jp)
18.	ロボットの中には、一種の記録装置が <u>入って</u> <u>います</u> 。	(Maikokka, 1968:66)
19.	岩の多い地肌から、低い木がまばらに <u>生えて</u> <u>いる</u> 。	(Maikokka,1968:26)
20.	子供のトラは猫に <u>似て</u> いる。	(www.ejje.weblio.jp)
21.	顔色は <u>青ざめて</u> いる。	(Maikokka,1968:103)
22.	アンデルセンは童話以外にも、いろいろの作	(www.yourei.jp)

	品を <u>書いている</u> 。	
23.	2011年の10月からパリで <u>勉強している</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
24.	占いによる言い訳は、便利なので何回も <u>使っている</u> 。	(Maikokka, 1968:52)
25.	会話の内容には毎週一つのテーマが <u>決まっている</u> 。	(www.yourei.jp)
26.	毎日彼女は何百通もの電子メールを <u>読んでいる</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
27.	彼はいつも10時には <u>起きています</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)

Data Verba Majemuk –Tsuzukeru

NO.	KALIMAT	SUMBER
28.	若者は、いつまでも鶴の飛び去った空を <u>見上げ続けました</u> 。	(TNO, 1998:4)
29.	自己の長所についてとめどなく <u>しゃべり続ける</u> 。	(Maikokka, 1968:18)
30.	十九日まで仕事に出るということは出発の日の朝まで <u>働き続ける</u> ということの意味する。	(www.yourei.jp)
31.	永遠に皆の心に <u>住み続ける</u> のだ。	(Maikokka, 1968:140)

32.	植物が <u>生長しつづける</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
33.	物価などが <u>上がり続ける</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
34.	物事の状態が <u>変わり続ける</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
35.	通い相場では株式市場は一定の値幅を <u>上下し続ける</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
36.	数や量が <u>少なくなり続ける</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
37.	ある一定期間の最後までずっと <u>立ち続ける</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
38	最終の産業、永久には <u>繁栄し続ける</u> 企業です。	(Maikokka, 1968:58)

BIODATA

Nama : Ajeng Retno Mindari

NIM : 13050113140093

Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 22 September 1995

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jalan Durian dalam No.51, RT 02/RW 08, Kota Baru,
Bekasi Barat

Riwayat Pendidikan : SDN Kota Baru IX, Bekasi (2001-2007)

SMPN 13 Bekasi (2007-2010)

SMAN 12 Bekasi (2010-2013)

S1 Universitas Diponegoro, Semarang (2013-2017)

Pengalaman Organisasi, Kepanitiaan :

1. Diponegoro Volunteer tahun 2015
2. Sie konsumsi dalam acara ORENJI tahun 2014
3. Humas dalam acara ORENJI tahun 2015

